

**PENERAPAN TEORI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* PADA
ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI TERAPI CENTER
PERMATA PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Annisa Nur Firdausi

NIM: D20193091

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN TEORI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* PADA
ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI TERAPI CENTER
PERMATA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Annisa Nur Firdausi
NIM : D20193091

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

**PENERAPAN TEORI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* PADA
ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI TERAPI CENTER
PERMATA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



Aprilva Fitriani, S.M.B., M.M.
NIP. 199104232018012002

Sekretaris



Silfiah Rohmawati, M.Pd.I
NIP. 198810302019032010

Anggota:

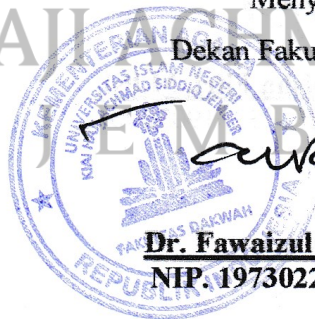
1. Dr. Imam Turmudzi, M.M



2. Arrumaisha Fitri, M. Psi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Menyetujui
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

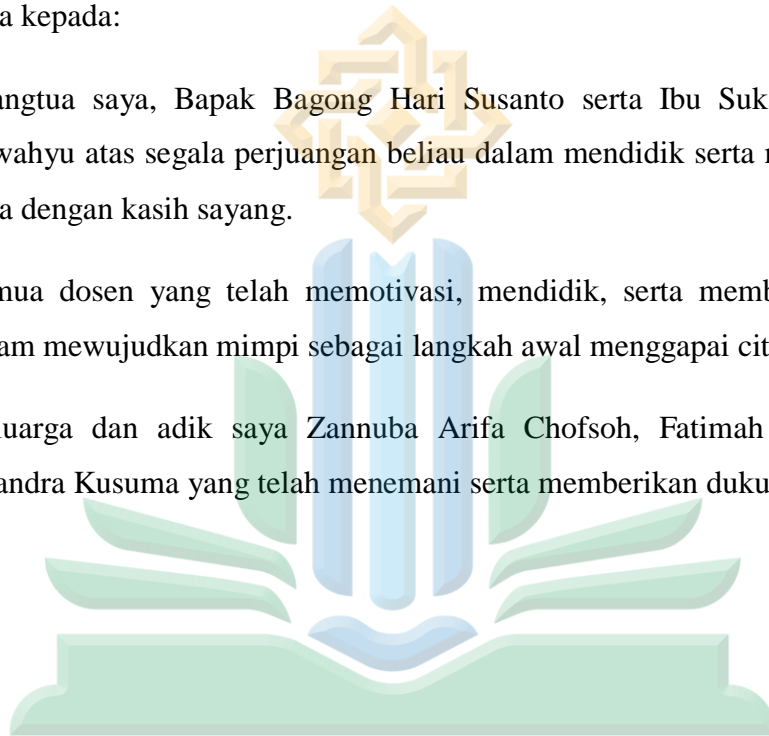
Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. (QS. An-Nur ayat 61)¹

¹ Al-Basyir, QS. An-Nur ayat 61, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017), 358.

PERSEMBAHAN

Pertama-tama dengan puji serta syukur, saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala ridhonya, melimpahkan rahmatnya hingga saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik serta lancar. Dengan terselesaikannya tugas akhir ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Orangtua saya, Bapak Bagong Hari Susanto serta Ibu Sukahati Padang Suwahyu atas segala perjuangan beliau dalam mendidik serta membesarkan saya dengan kasih sayang.
2. Semua dosen yang telah memotivasi, mendidik, serta membimbing saya dalam mewujudkan mimpi sebagai langkah awal menggapai cita-cita.
3. Keluarga dan adik saya Zannuba Arifa Chofsoh, Fatimah dan Ahmad Chandra Kusuma yang telah menemani serta memberikan dukungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat serta karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan serta penyelesaian skripsi yang berjudul “Penerapan Teori *Applied Behavior Analysis* Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo” sebagai salah satu syarat program sarjana dapat terealisasi dengan baik dan lancar.

Kesuksesan penulis diraih dari dukungan dari banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyadari serta menyampaikan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin fakultas dengan profesional.
3. Bapak David Ilham Yusuf, M. Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
4. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Ibu Ciplis Tri Handayani, S.Psi. Selaku Kepala Sekolah Terapi Center Permata Probolinggo yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.
Akhirnya semoga amal baik yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT

Jember, 21 November 2023

Penulis

Annisa Nur Firdausi

NIM. D20193091

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Annisa Nur Firdausi, 2023. *Penerapan Teori Applied Behavior Analysis Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Terapi Center Permata Probolinggo.*

Kata Kunci: *Teori Applied Behavior Analysis, Anak Autism Spectrum Disorder*

Anak-anak ialah generasi penerus bangsa. Akan tetapi pertumbuhan serta perkembangan anak-anak banyak terganggu, selain masalah kesehatan fisik, namun juga gangguan psikis. Salah satu gangguan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan yaitu gangguan perkembangan mental atau *autism*. *Autism* adalah gangguan penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan bahasa serta kepedulian pada lingkungan sekitar. Gangguan tersebut dapat di perbaiki dengan melakukan terapi dengan menggunakan acuan teori. Salah satunya teori *Applied Behavior Analysis*.

Fokus penelitian antara lain: 1) Bagaimana proses penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di terapi center permata probolinggo? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di terapi center permata probolinggo? Studi ini mengkaji pengaruh penerapan teori *applied behavior analysis* untuk perkembangan anak *autism spectrum disorder*.

Penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yakni: dokumentasi, observasi, serta wawancara. Model analisis data yang diterapkan adalah Miles serta Huberman. Prosedur meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data menerapkan kredibilitas yakni : triangulasi sumber serta triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan : 1) Proses penerapan teori ABA (a) program kesiapan belajar terapis akan menyuruh anak untuk duduk di kursi sebelum terapi akan dimulai, (b) Program meniru terapis akan memberikan perintah kepada anak diikuti dengan gerakan dengan awalan kata “tirukan”. (c) Program bahasa reseptif terapis akan memberikan intruksi “tepuk tangan”. (d) Tugas menyamakan terapis akan memberikan perintah anak untuk menyamakan dengan menunjukkan satu gambar di tangan dan beberapa gambar di meja. 2) faktor pendukung dan penghambat penerapan teori ABA (a) faktor keluarga, hal ini dikarenakan faktor keluarga merupakan pondasi utama anak agar segera terjaainya tujuan dari terapi, apabila faktor internal keluarga ini tidak support maka perkembangan anak juga lambat. (b) lama anak menlanai terapi, hal ini juga berengaruh dikarenakan semakin lama jangka waktu anak menjalabi terapi dan konsisten maka semakin terlihat pula perkembangan anak yang baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30

C. Subyek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	35
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	39
A. Gambaran Objek Penelitian.....	39
B. Penyajian Data dan Analisis.....	45
C. Pembahasan Temuan.....	64
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabulasi Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2.2 Skema <i>Operant Conditioning</i>	23
Tabel 2.3 Skema <i>Respondent Conditioning</i>	24
Tabel 4.1 Jadwal Terapis.....	41
Tabel 4.2 Form Perkembangan Terapi Anak	44



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Pelaksanaan Terapi	55
Gambar 4.2 Kegiatan Menyamakan Gambar	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut *Heward & Overlensky* hal pada diri anak yang dianggap memiliki kebutuhan khusus merupakan anak dari segi fisiknya, karakteristik, juga tingkatan kecerdasannya terdapat suatu penyimpangan, karena pada dasarnya setiap kondisi fisik anak memang berbeda-beda, terutama pada kondisi normal yang pada umumnya dijumpai. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yakni suatu gangguan perkembangan berspektrum luas yang diketahui melalui beberapa ciri, yaitu pola perilaku berulang, terganggunya komunikasi, serta interaksi sosial, juga gejala-gejala lain yang bervariasi.² Gangguan yang dialami ini sebenarnya dapat dipantau oleh keluarga serta didiagnosa mulai rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun dan dapat dialami oleh semua orang tanpa memandang strata sosial, ras, dan kelompok etnis. Oleh sebab itu ASD dapat dikategorikan sebagai gangguan perkembangan yang kompleks yang ditandai oleh kelainan baik dalam aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, maupun gejala-gejala lain, yang juga dapat dikenali sejak anak usia 18 bulan hingga 3 tahun.

Anak autis memiliki keterbatasan dari segi komunikasinya, bentuk perilaku sosial yang tidak sama dengan anak normal, juga kondisi fisiknya, terutama pada bagian indera. Hal tersebut perlu adanya penyesuaian saat

² Ridhoyanti Hidayah, Ah. Yusuf, and Rizky Fitriyasari. *Studi Fenomenologi: Strategi Koping Orangtua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*, P-ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900, (UMM: Vol. 5, No.2, July 2017) hal. 165

berada di lingkungan sekolah, dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Anak tersebut perlu adanya bimbingan khusus, dengan kesulitannya yang berbeda-beda dan sangat sulit di diagnosis.

Widodo Judarwanto mengungkapkan bahwa kata autisme dari bahasa Yunani “auto” bermakna sendiri yang ditujukan seseorang dengan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Menurut Sri Utami, autisme merupakan kondisi yang menimpa individu sejak lahir maupun pada saat balita, yang menyebabkan dirinya tidak mampu membentuk komunikasi maupun hubungan sosial yang normal. Dengan demikian menyebabkan sang anak terisolasi dari manusia lain serta masuk ke dunia repetitif, aktivitas serta minat obsesif.³ Sedangkan menurut Rudy Studi, autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berat/luas, dialami anak dalam 3 tahun pertama kehidupannya. Hal ini dimulai sejak janin berusia 6 bulan, serta dapat terus berlanjut semasa hidupnya apabila tidak diterapkan intervensi secara dini, intensif, optimal, serta komprehensif (menyeluruh). Penyandang autisme memiliki gangguan/masalah dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, serta aktivitas dan minat yang terbatas serta berulang-ulang (repetitif).⁴

Akan tetapi anak autisme tetap memiliki kesiapan untuk mengembangkan potensinya. Hal ini sudah ditetapkan berdasarkan undang-undang nomor 23 tahun 2002 dengan pembahasannya terkait perlindungan anak, dalam Pasal 51. Undang-undang yang berkaitan dengan disabilitas atau penyandang

³ Desti Widiani dan Siti Wangidah, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta*, (Jurnal Penelitian, Vol.10, No.1, 2016) hal. 8

⁴ Desti Widiani dan Siti Wangidah, hal. 8

cacat sebenarnya masih banyak lagi termasuk yang berkaitan dengan HAM (Hak Asasi Manusia). Serta pasal 5 UU ayat 2, dan ayat 3 No. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS. Sehingga hal ini sudah jelas bahwa anak autis tetap memiliki hak yang sama baik dimata negara dan haknya sebagai manusia untuk mendapatkan Pendidikan dan perlakuan yang sama. Untuk mengembangkan potensi tersebut bisa dilakukan dengan terapi melalui metode *Applied Behavior Analysis*.

Metode *Applied Behavior Analysis* telah ditemukan puluhan tahun yang lalu, namun tidak ada yang mengaku sebagai penemunya. Sekitar 15 tahun yang lalu, seorang pakar terapi perilaku bernama Ivar O. Lovas dari UCLA (AS), menerapkan metode ABA ke anak-anak autis. Dan hasilnya sangat menakjubkan. Autisme di masa kanak-kanak (autisme infantil) yang awalnya mustahil di “sembuh”kan, justru berhasil diatasi melalui metode ini, hingga pasien dapat memasuki sekolah formal. Hebatnya lagi, mereka tidak mudah dibedakan dari anak-anak normal. Prof. Lovaas selanjutnya mempublikasikan hasilnya, sehingga metode ini dikenal sebagai Metode

Lovaas.⁵

Program ABA didasarkan pada penelitian empiris, termasuk pengamatan langsung dan pengukuran perilaku, dan memanfaatkan rangsangan sebelumnya, penguatan positif, dan konsekuensi lain untuk menghasilkan perubahan perilaku.⁶ Untuk pembelajaran dengan autisme, beberapa item dan aktivitas lebih mungkin menjadi penguat dari pada yang lain. Penguat primer

⁵ Dr.dr. Y. Handojo, MPH, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: Pt. Bhuana Ilmu Populer, 2009), hal.3

⁶ Suzanne M. Buchannan dan Mary Jane, “*Perilaku Yang Diterapkan Analisis & Autisme: pendahuluan*”, (Autisme New Journey, First Bridge Center 2020) hal. 8

melayani fungsi biologis dan mencakup makanan, air, kehangatan, dan rangsangan seksual. Awalnya, peserta didik dengan autisme mungkin lebih responsif terhadap penguat utama. Penguat skunder mendapatkan potensinya karena dipasangkan dengan penguat primer atau penguat skunder mapan lainnya.⁷

Dari berbagai upaya dalam penerapan terapi dengan menggunakan Teori ABA anak autis tentunya akan mengalami perkembangan, dari yang awalnya mereka sering melakukan perilaku-perilaku aneh seperti contohnya memunculkan suara dengung dan tidak merespon ketika dipanggil namanya bahkan asyik dengan dunianya sendiri, dalam perjalanan terapinya yang berlandaskan Teori ABA ini anak akan mengalami kemajuan seperti halnya sudah bisa merespon ketika seseorang memanggil namanya. Perkembangan-perkembangan tersebut mungkin terlihat mudah ketika dilakukan oleh anak normal pada umumnya tetapi lain halnya ketika anak mengidap ASD yang melakukannya.

Dalam penanganannya terapi Teori ABA disebut paling efektif dalam memperbaiki perilaku manusia terlebih penyandang *autism spectrum disorder*, hal ini dikemukakan dalam Jurnal dengan tajuk “Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Untuk Anak Autis Di Slb Negeri Jepara” yang berisi, analisis perilaku terapan yang ditentukan (ABA) sebagai aplikasi langsung dari behaviorisme untuk perbaikan perilaku manusia, berdasarkan hasil penelitian oleh Siti Aisah yang membuahkan hasil berupa pelaksanaan

⁷ *Ibid*

terapi ini di anggap efektif dalam memperbaiki tingkah laku anak pengidap *autism spectrum disorder* di SLB Negeri Jepara, dalam pelaksanaannya anak dikatakan berhasil dalam penerapan terapi tersebut ketika beberapa tujuan terapi dapat dipenuhi dalam tingkah laku anak dengan baik. Hal ini juga tercapai oleh penelitian Siti Aisah tersebut.⁸ Dengan demikian, Teori ABA ialah landasan paling efektif dalam memperbaiki perilaku anak pengidap ASD.

Selain itu teori ABA dipakai untuk membangun setiap keterampilan yang tidak dimiliki oleh anak, mulai dari respon sederhana, seperti melakukan kontak mata dengan orang lain, hingga keterampilan kompleks, seperti interaksi sosial serta komunikasi spontan. Selain itu, metode ini juga disampaikan secara sistematis terstruktur serta terukur. Mulai dari system *one on one* (satu guru satu murid), melalui intruksi spesifik yang jelas, singkat, serta konsisten. Latihan tersebut dilakukan secara berulang hingga respon anak terbentuk tanpa *prompt*. Respon anak dicatat serta dievaluasi sesuai kriteria. Respon sederhana yang dibuat secara sistematis tersebut akan dibangun menjadi respon yang kompleks, berkombinasi, serta bervariasi sesuai umur anak. Terapi ABA juga bertujuan untuk mengajarkan anak cara belajar dari lingkungan normal, cara merespon lingkungan, serta perilaku yang sesuai supaya anak bisa memahami perbedaan berbagai hal melalui berbagai rangsangan.⁹

⁸ Siti Aisah, “*Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Untuk Anak Autis Di SLB Negeri Jepara*”, Skripsi Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2008, hal. 63

⁹ *Ibid*

Tidak hanya itu teori ABA dalam memvalidasi kepatuhannya dianggap paling efektif dari teori lain dalam terapi anak autis, hal tersebut sudah terbukti pada penelitian oleh Eikeseth, Smith, Jahr, serta Eldevik yang berisi tentang memvalidasi gaya Lovaas EIBI pada anak autis yang menerima perawatan Lovaas selama setahun. Para peserta EIBI memiliki keterampilan yang unggul ketika dibandingkan dengan kelompok kedua yang telah mengalami prosedur elektik yang dianggap baik, dengan keuntungan jelas pada ukuran kecerdasan, Bahasa, dan perilaku adaptif.¹⁰ Hal ini juga didasari dari pengaplikasian kepatuhan yang di terapkan oleh teori ABA, yang menerapkan bagaimana anak dapat duduk di kursi dengan tenang, dapat mengikuti apa yang guru contohkan serta dapat merespon ucapan dari lawan bicaranya. Hal tersebut diperkuat pula oleh penelitian yang sudah dilakukan di SLB Negeri Jepara yang dilakukan oleh Siti Aisah, yang dalam hasil observasi wawancaranya peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Fitriya S. Psi, tentang bagaimana dasar Teknik pelaksanaan terapi ABA yang diterapkan di SLB Negeri Jepara. Dalam pengaplikasiannya anak diberikan suatu stimulus maupun rangsangan melalui intruksi yang akan menghasilkan suatu *prompt* untuk menumbuhkan respon yang dimaksud, Ketika murid dapat merespon dengan benar, salah, atau bahkan tidak merespon sama sekali, terapis akan merespon melalui pemberian imbalan berupa “toss” Ketika benar, serta pernyataan “tidak” jika salah, juga memberikan waktu atau interval singkat sebelum memberi uji coba selanjutnya.

¹⁰ Suzanne M. Buchannan dan Mary Jane, hal.4

Percobaan penggunaan Teori ABA dalam penerapannya di lapangan tidak selalu sesuai landasan teori. Pasalnya Ketika peneliti melakukan observasi awal lapangan di Terapi Center Permata Probolinggo, fakta yang terjadi dilapangan Ketika anak melakukan terapi dengan berhadapan bersama guru di satu ruangan, guru akan mengintruksikan anak untuk mengikuti apa yang diperintahkannya dengan contoh “sentuh hidung” lalu anak tidak menyentuh hidung melainkan fokus memainkan tangannya dan mengeluarkan dengungan dari dalam mulutnya dengan volume yang kecil. Guru akan mencoba mengintruksikan lagi kepada anak untuk mengikuti apa yang diperintahkannya tetapi dengan suara yang tegas dan nada yang datar. Akan tetapi anak tetap terfokus dengan ujung meja dengan mengeluarkan dengungan kecil dari dalam mulutnya, sehingga guru akan memanggil namanya dengan tujuan anak akan terfokus kembali pada perintah yang di lontarkan guru. Dari fenomena tersebut anak belum bisa merespon rangsangan stimulus dengan baik sedangkan dari tujuan penerapan teori ABA agar anak dapat merespon rangsangan stimulus dengan baik dan benar sehingga anak akan mudah untuk bersosialisasi.

Dari prinsip teori ABA sendiri menjelaskan tujuannya agar anak dapat menyamakan benda-benda yang identik, sedangkan dalam pelaksanaan yang terjadi di lapangan dan hasil observasi awal lapangan yang dilakukan peneliti ketika anak melakukan terapi duduk berhadapan dengan guru di satu ruangan, anak akan di tunjukkan beberapa gambar seperti contohnya gambar kupu-kupu, buah cery, gitar, rumah dan layangan. Setelah itu guru akan

menunjukkan salah satu gambar yang sama dengan gambar yang di tatanya di meja depan anak dengan memberikan intruksi kepada anak berupa “samakan”, dari hasil observasi awal peneliti di Terapi Center Permata Probolinggo saja guru menunjukkan gambar buah cery yang di pegangnya di tangan setelah itu guru akan mengintruksikan kepada anak untuk “Rafli samakan”, lalu anak mengambil gambar tersebut dan menaruhnya di atas gambar gitar. Dari fenomena tersebut anak belum bisa menyamakan benda-benda yang identik sesuai dengan tujuan metode ABA.

Selain itu dalam prinsip pelaksanaannya agar mencapai tujuan dari metode terapi ABA anak dapat berespon terhadap nama serta mengikuti perintah satu tahap. Sedangkan pada awal observasi peneliti yang telah terdapat hasilnya yang tertuju di Terapi Center Permata Probolinggo, anak duduk berhadapan dengan guru dibatasi meja setelah itu guru akan memanggil nama anak tersebut guna untuk mempusatkan fokus anak kepada guru setelah itu anak akan diintruksikan perintah satu tahap, contohnya “ raffi duduk”, “Rafli tangan di depan”, “Rafli ikuti”. Sedangkan dari hasil observasi awal peneliti anak masih kesusahan mengikuti perintah satu tahap dan tidak merespon kontak mata guru, anak lebih asyik dengan fokusnya yaitu bermain tangan dan mengeluarkan dengungan kecil dari dalam mulutnya. hal ini menunjukkan fenomena tersebut anak belum bisa merespon Ketika di panggil Namanya serta masih kesulitan dalam mengikuti perintah satu tahap. Dari hasil pelaksanaan terapi menggunakan metode ABA ini dalam prinsip penerapannya seharusnya anak dapat mengalami perkembangan perilaku dan

respon stimulus kurang dari 1 tahun, tetapi yang terjadi di lapangan tepatnya Terapi Center Permata Probolinggo salah satu anak autis yang sudah melaksanakan terapi selama 1 tahun masih belum dapat merespon stimulus dengan baik.

Berdasarkan paparan diatas teori *Applied Behavior Analysis* masih menjadi acuan yang efektif dalam memperbaiki perilaku anak pengidap *Autism Spectrum Disorder*. Selain dari penerapannya yang tidak membutuhkan media yang rumit, landasan pengaplikasiannya juga sederhana tetapi dapat mengubah perilaku, kemandirian dan rangsangan anak. Karena ketiga aspek tersebut merupakan landasan penting agar anak dapat melangsungkan kehidupan normal seperti anak pada umumnya. Namun hal itu belum sesuai dengan penerapan yang terjadi di lapangan terlebih di Terapi Center Permata Probolinggo. Berdasarkan uraian diatas dengan demikian penulis tertarik dalam mengambil judul “Penerapan Teori *Applied Behavior Analysis* Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* Di Terapi Center Permata Probolinggo”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang menjadi suatu permasalahan dan dapat dilakukan suatu pengkajian sebagaimana dibawah ini:

1. Bagaimana proses penerapan teori *applied behavior analysis* terhadap anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo?
2. Apa saja faktor dukungan dan hambatan dari penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center

Permata Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian terdapat suatu proses dalam suatu penelitian yang telah dijabarkan berikut ini:

1. Untuk mengetahui proses penerapan teori *applied behavior analysis* terhadap anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan pemahaman serta memberi pengetahuan terkait penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo.
 - b. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat menjadikan pengembangan bagi penelitian selanjutnya dengan tajuk “ Penerapan Teori *Applied Behavior Analysis* Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Harapannya agar timbul kemanfaatan juga paham berkembangnya keilmuan bagi peneliti berkaitan pada penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center permata Probolinggo.

b. Bagi Universitas

Dijadikan sebagai upaya kontribusi dalam bidang keilmuan dari penulis untuk Universitas, bagi kelanjutan perkembangan akademisi dimasa mendatang.

c. Bagi Intitusi/Lembaga Terapi

Dapat menjadi bahan pembenahan lembaga serta pengetahuan baru terhadap Terapi Center Permata Probolinggo dalam mengaplikasikan teori tersebut kepada anak *autis* dengan hasil yang lebih maksimal.

E. Definisi Istilah

1. Teori *Applied Behavior Analysis*

Teori ABA dapat disebut perawatan analitik perilaku untuk autisme menggunakan penguatan dalam lingkungan terstruktur dan alami untuk membantu individu mempelajari keterampilan baru. Keterampilan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks dipecah menjadi unit-unit kecil yang dapat diukur dan diajarkan secara sistematis. Tujuan prioritas tinggi membuatnya menyenangkan bagi pelajar. Melalui bimbingan dan

penguatan yang direncanakan dengan hati-hati, pelajar lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku yang sesuai selama dan setelah interaksi pengajaran. Sebaliknya, perilaku bermasalah tidak diperkuat. Beberapa analisis mungkin diperlukan untuk menentukan fungsi dan penguat untuk perilaku ini untuk mengembangkan rencana intervensi yang efektif.¹¹

2. *Autism Spectrum Disorder*

Autism Spectrum Disorder merupakan gangguan perkembangan yang didiagnosis berdasarkan gangguan komunikasi serta sosial yang muncul lebih awal serta pola perilaku dan minat yang kaku dan berulang. Manifestasi ini sangat bervariasi dengan usia dan kemampuan, dan gagasan spektrum autisme telah diperkenalkan untuk mengenali keragaman ini.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat banyak garis besar tentang isi, sehingga lebih mudah untuk memahami isi secara keseluruhan. Sistematika pembahasan terdiri dari lima (5) BAB, dan setiap bab dibagi menjadi sub bab untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Dalam hal sistematika pembicaraan, dijabarkan berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Mulai dari konteks, fokus, tujuan, dan kemanfaatannya, serta definisi istilah, dan proses pembahasan yang sistematis.

¹¹ Suzanne M. Buchanan Psy.D., BCBA-D dan Mary Jane Weiss Ph.D., BCBA-D, Op. Cit, hal. 7

¹² Uta Frith dan Francesca Happé, Gangguan Spektrum Autisme, "Current Biology, Vol. 15 No. 19, hal 86

BAB II LANDASAN TEORI. Bab ini memberikan penjelasan tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian ini dan kemudian membahas penerapan teori *applied behavior analysis* dan kerangka berfikir anak penyandang *autism spectrum disorder*.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode dan prosedur penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada bagian ini, peneliti menganalisis secara deskriptif bagaimana proses penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo. tingkat perkembangan anak *autism* selama menjalani proses terapi serta apa yang menjadi faktor penghambat teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo.

BAB V PENUTUP. Di akhir tulisan, penulis memasukkan daftar pustaka dan lampiran, serta kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu dalam penelitian mampu menjadikan keluasan teori yang nantinya masuk dalam penelitian yang disusun oleh penulis melalui sumber penelitian yang berasal dari jurnal, tesis, serta skripsi yang berkaitan dengan penelitian berikut.

1. Jurnal Penelitian oleh Bektiningsih jurusan Psikologi tahun 2019. Jurnal yang berjudul “Program Terapi Anak Autis Di Slb Negeri Semarang”. Jurnal ini berisi tentang bagaimana program terapi untuk anak autis di SLB Negeri Semarang, yang dalam penerapannya menggunakan acuan metode aba berupa 5 program yaitu program menirukan, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, Kesiapan belajar, dan program meyamakan benda. Jenis penelitian *field research* diterapkan melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengilustrasikan masalah melalui kata-kata. Subjek penelitian ini sejumlah 6 orang terapis yang telah bekerja selama 5 tahun di SLB Negeri Semarang. Adapun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah meneliti mengenai pengaruh apa yang membuat anak autis mencapai keberhasilan dalam terapinya dan perbedaan penelitian ini ialah penelitian yang ditulis oleh Bektiningsih ialah tempat atau lembaga yang diteliti.¹³

¹³ Bektiningsih, “Program Terapi Anak Autis Di Slb Negeri Semarang”, jurnal Kependidikan, XXXIX(2): 95-110, 2019

2. Jurnal Penelitian yang ditulis Hardiani, R. S. Dan Rahmawati, S. Jurnal Keperawatan pada tahun 2018. Jurnal dengan judul “Metode Aba (Applied Behaviour Analysis):Kemampuan Bersosialisasi Terhadap kemampuan interaksi Sosial Anak autis” Jurnal ini berisi tentang menganalisis bagaimana pengaruh metode dengan teori ABA untuk kemampuan bersosialisasi sehari-hari anak guna memperbaiki kemampuan interaksi sosial anak yang kurang baik adapun pengaruhnya dapat terlihat ketika anak yang sudah dilakukan pelatihan menggunakan metode aba lebih mudah melakukan interaksi sosial dan kemampuan bersosialisasi anak semakin membaik. Penelitian kualitatif serta jenis penelitian kualitatif deskriptif telah diterapkan dalam penelitian ini. Persamaannya ialah sama meneliti anak autis dengan menggunakan metode ABA dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di tulis oleh Hardian dan Rahmawati meneliti terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sedangkan penulis meneliti tentang penerapan teori ABA.¹⁴

3. Jurnal Penelitian yang ditulis Suteja, J. Dan Wulandari, jurnal Scientiae Educatiae Educatia 2019. Jurnal yang berjudul “Bentuk Dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental)”. Penelitian ini berisi tentang bentuk bentukberbagai macam model terapi yang dapat di gunakan dan diterapkan terhadap anak penyandang autisme, dan dijelaskan salah satunya yaitu model teori ABA

¹⁴Hardiani, R. S.dan Rahmawati, S, “Metode Aba (Applied Behaviour Analysis):Kemampuan Bersosialisasi Terhadap kemampuan interaksi Sosial Anakautis”, Jurnal Keperawata, 7(1): 1-9 2018

dapat digunakan dalam terapi untuk anak penyandang autisme. Metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif telah diterapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yakni dokumentasi, observasi, serta wawancara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan objek anak autis untuk diteliti dan perbedaan penelitian ini penelitian yang oleh Suteja dan Wulandari menggunakan subjek banyak macam teori dan bentuk sedangkan penulis menggunakan teori ABA saja.¹⁵

4. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Julimet, N., Dan Cholid, S jurnal Ilmu kesejahteraan sosial, 2015. Jurnal yang berjudul “Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (Aba) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang)”. Penelitian ini berisi tentang bagaimana pelaksanaan metode ABA apakah efektif terhadap anak autis. Metode penelitian yang diterapkan adalah *field research* (peelitian lapangan) melalui penyajian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menerapkan metode dokumentasi, observasi, serta wawancara. Hasil penelitian yang didapatkan ialah 1) langkah pembelajaran yang diterapkan guru ialah membuat program anak, dimana setiap anak memiliki buku program yang berbeda dengan anak lain. 2) dalam melaksanakan metode ABA, guru beracuan terhadap buku program anak kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan berdoa, mengucapkan salam, mengajarkan komunikasi

¹⁵Suteja, J. dan Wulandari, R., “Bentuk Dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental)” JURNAL SCIENTIAE EDUCATIA, 2 (1): 113- 124, 2019

sederhana yang digunakan di kehidupan sehari-hari, kemudian masuk pada materi. Persamaannya ialah sama-sama meneliti menggunakan teori ABA dan objeknya sama-sama meneliti anak autis dan perbedaan penelitian oleh Julimet dan Cholid menjelaskan teori ABA proses pelatihan terapi anak autis sedangkan penulis meneliti penerapan teori ABA untuk perkembangan anak autis¹⁶

5. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Suryani, I., Dan Dewi, N. F. K. Jurnal Program studi pendidikan anak usia dini tahun 2021. Jurnal dengan judul “Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan”. Skripsi ini berisi tentang program terapi aba menggunakan media kartu bergambar dan benda tiruan Penggunaan penelitian secara kualitatif dengan pendekatannya secara deskriptif. Dokumentasi serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian memperoleh hasil berdasarkan program terapi yang dilakukan bagi anak penyandang autis. Kesamaannya ialah meneliti tentang anak autis dengan menggunakan teori ABA dengan berbasis media kartu bergambar dan benda tiruan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah, penelitian yang ditulis Suryani dan Dewi menggunakan media kartu bergambar dan benda tiruan, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis tentang

¹⁶ Julimet, N., Dan Cholid,S., “Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (Aba) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang)”, JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL, 16(2): 92-115, 2020

penerapan teori aba itu sendiri.¹⁷

Tabel 2.1
Tabulasi Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Bektiningsih, K. (2019)	Program Terapi Anak Autis Di Slb Negeri Semarang	Sama-sama meneliti terkait teori ABA dan objeknya sama-sama meneliti anak autis	Perbedaan penelitian yang di tulis oleh Bektiningsih membahas terkait pelaksanaan metode ABA guna pembelajaran anak autis sedangkan penulis membahas penerapan teori ABA terhadap anak autis di Terapi Center
2.	Hardiani, R. S. dan Rahmawati, S. (2018)	Metode Aba (Applied Behaviour Analysis):Kemampuan Bersosialisasi Terhadap kemampuan interaksi Sosial Anakautis	Sama-sama meneliti terkait teori ABA dan objeknya sama-sama meneliti anak autis	Penelitian yang ditulis oleh Nikmatul Khusna meneliti terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan imitasi sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh penerapan teori ABA.
3.	Suteja, J. dan Wulandari, R. (2019)	Bentuk Dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental)	Persamaan penelitian ini dengan penelitin penulis yaitu sama-sama meneleiti anak <i>autism</i>	Penelitian yang di tulis oleh Suteja meneliti bentuk dan model sedangkan penulis meneliti penerapannya
2.	Julimet, N.,	Pelatihan Terapi Autis	Peneliti sama-sama	Penelitian yang

¹⁷Suryani, I., Dan Dewi, N. F. K., "Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan", Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1): 16-46, 2021

	Dan Cholid,S. (2020)	Metode Applied Behavior Analysis (Aba) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang)	meneliti metode aba untuk penerapan anak autis	ditulis Juliamet dan Cholid meneliti penerapan pelatihan sedangkan penulis meneliti peneapannya
5.	Suryani, I., Dan Dewi, N. F. K. (2021)	Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan	Pembahasan sama tentang anak autis dengan menggunakan teori ABA	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah, penelitian yang ditulis oleh Suryani dan Dewi berbasis media kartu bergambar dan benda tiruan, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis tentang bagaimana penerapan teori ABA terhadap anak autis tersebut

B. Kajian Teori

1. Teori Applied Behavior

a. Pengertian Metode ABA

ABA (*Aplied Behavior Analysis*) mempunyai berbagai istilah dengan makna sama, istilah-istilah tersebut yakni: *behavioral manegement*, *behavioral imodification*, *behavioral treatmen*, *behavioral theraphy*, *behavioral intervention (IBI)*, *intensive*, serta *discrete trial training (DTT)*. ABA terdiri dari tiga kata, yakni *Applied* yang bermakna terapan, *Behavior* yang bermakna perilaku,

serta *Analysis* yang bermakna : mengurai atau memecah menjadi bagian-bagian tertentu, memodifikasi serta melakukan. Dengan demikian, ABA bisa dimaknai sebagai ilmu terapan yang mengurai, mempelajari serta memodifikasi perilaku. *Study* pengertian dari ABA merupakan ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, dalam menuntun individu membangun kemampuan melalui ukuran nilai-nilai masyarakat.¹⁸

Metode ABA memiliki tujuan mengajarkan anak dalam perilaku akademik serta kemandirian, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, sosialisasi dalam lingkungan yang umum, serta berkomunikasi dua arah yang aktif. Kekuatan efektifitas terapi modifikasi perilaku merupakan kemampuan memperbaiki hubungan keluarga, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, serta kepatuhan.

b. Langkah-langkah Metode ABA

1) Persiapan Ruang Terapi

Ruang terapi one-on-one tidak perlu luas. Sebaiknya berkisar antara 1,5 x 1,5 m² sampai 2 x 2 m². Penerangan harus mencukupi. Ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk. Sebaiknya jangan ada hiasan dinding yang mencolok. Penglihatan ke luar jendela sebaiknya dihalangi dengan gorden. Ruang dibuat kedap suara, form atau buku pencatatan proses dan hasil terapi harus

¹⁸ Judarwanto Widodo, *penata laksana Attention Deficit Hyperactive*, (malang: UMM press,2004), hlm. 34

disediakan selengkap mungkin.¹⁹

Ketika ruangan kelas terlalu luas maka akan lebih banyak peluang untuk anak lolos dari kontrol terapis, dan banyak waktu terbuang hanya untuk menangkap anak kembali. Semua hal yang dijelaskan diatas guna untuk memaksimalkan penerapan metode ABA supaya tidak banyak hal yang terbuang karena kesalahan di persiapan ruangan.

2) Persiapan Imbalan yang Efektif

Ada baiknya mencatat jenis-jenis imbalan yang disukai oleh masing- masing anak, mulai dengan yang berbentuk materi (makanan, minuman, mainan, benda- benda tertentu yang disukai anak), verbal (pujian, nyanyian), taktil (pelukan, ciuman, belaian, tepukan, gelitikan).

3) Persiapan Anak

Kepatuhan dan kontak mata adalah pintu masuk ke dalam metode ABA. Kontak mata dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Cara pertama dengan intruksi “lihat!” setelah anak patuh duduk di kursinya. Nantikan kontak mata dari anak. Bila pandangan anak tertuju kepada mata terapis (walaupun hanya sekejap), berikan imbalan.²⁰

Secara umum, program awal meliputi program kemampuan pre-akademik dan kemandirian, menyamakan,

¹⁹ Handojo. Autisme Pada Anak h.5

²⁰ Handojo, Autisme pada Anak, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 8.

program bahasa ekspresif, program meniru, program bahasa reseptif, serta kesiapan belajar. Akan tetapi, selain banyak kelebihan yang diberikan oleh terapi ABA, ternyata terdapat permasalahan yang juga diberikan oleh terapi ini.²¹

c. Tujuan Metode ABA

Berdasarkan pendapat dari Gina Green tujuan metode ABA / *Applied Behavior Analysis* adalah:

- 1) Guna menumbuhkan keterampilan diri
- 2) Mengurangi adanya permasalahan pada seseorang yang mengidap autisme
- 3) Merubah perilaku
- 4) Menumbuhkan kemandirian pada anak.²²

Tujuan adanya terapi yakni dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dua arah yang aktif
- 2) Sosialisasi kedalam lingkungan
- 3) Menghilangkan dan meminimalkan perilaku tidak wajar
- 4) Mengajarkan materi akademik
- 5) Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain.²³

²¹ Handojo, *Autisme Pada Anak*, h. 20

²² Itsnaini Puji Astutik, “ Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dengan Media kartu bergambar dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa kelas II di SDLB Autis 4

²³ Handojo, *Autisme Pada Anak*, PT. Bhuana ilmu Populer, 2009

d. Prinsip Pelaksanaan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Prinsip-prinsip dasar metode ABA adalah cara pendekatan serta penyampaian materi kepada anak melalui : a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama serta konsisten, b. Tegas (tidak dapat ditawar-tawar anak), c. Tanpa kekerasan serta kemarahan dan kejengkelan, d. Prompt (bantuan, arahan) secara tegas namun lembut, d. Apresiasi anak melalui efektifitas imbalan, sebagai motivasi mereka.²⁴

e. Metode Terapi ABA

Beberapa hal terkait metode ABA yang perlu diketahui, antara lain :

1) Kaidah yang mendasari

Muncul perilaku oleh suatu sebab atau *antecedent*.

Lalu suatu perilaku bisa memberi suatu akibat atau konsekuensi yang disebut *operant conditioning*, yakni:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 2.2
Skema *Operant conditioning*

ANTECEDENT	→	BEHAVIOR	→	CONSEQUENCE
------------	---	----------	---	-------------

Operant Conditioning dimaknai sebagai kondisi yang menciptakan respon. Rumusan ini sangat penting dalam menghilangkan perilaku tidak wajar anak. Dengan dasar rumusan itu, disimpulkan bahwa perilaku anak didasari oleh

²⁴ Handojo, Op.Cit, hal.3

suatu penyebab.²⁵

Kemudian, jika perilaku yang diberi *reinforcement* (imbalan yang tepat) akan semakin sering dilakukan. Sebaliknya, jika perilaku tidak diberi imbalan, maka perilaku tersebut akan terhenti. Kaidah ini disebut *respondent conditioning*, dimana respon seorang dapat diprediksi.

Tabel 2.3

Skema *Respondent Conditioning*

PERILAKU + IMBALAN	→	TERUS DILAKUKAN
PERILAKU - IMBALAN	→	AKAN TERHENTI

Adanya terapi terhadap perilaku ABA yakni sebagai bentuk pembelajaran untuk melatih segala hal yang mengarah pada keterampilan anak, melalui cara pandang anak tersebut, dan dapat melihat apakah anak memiliki keterampilan secara kompleks.²⁶

f. Teknik Terapi ABA

Terdapat beberapa teknik terapi yang harus diketahui berikut:²⁷

1) Intruksi

Intruksi dapat diberikan saat pelaksanaan terapi ABA secara jelas dan konsisten. Seorang terapis melakukan berbagai hal dengan memberikan satu kata sebagai bentuk

²⁵ Handojo, Op. Cit

²⁶ Handojo, h.35

instruksi. Pada intinya saat pelaksanaan terapi apa yang diucapkan oleh seorang terapis. Hal tersebut dapat dilakukan secara konsisten.

2) Respon

Perlu adanya respon dari anak selama 2 hingga 3 detik sebagai bentuk respon anak, bahwa apa yang di instruksikan menjadi respon dari anak.²⁸

2. *Autism Spectrum Disorder*

a. Pengertian Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan dengan diagnosis berdasarkan gangguan komunikasi serta sosial yang muncul lebih awal serta pola dan minat yang kaku dan berulang. Manifestasi ini sangat bervariasi dengan usia dan kemampuan, dan gagasan spektrum autisme telah diperkenalkan untuk mengenali keragaman ini. Penyebab terjadinya autisme salah satunya dari genetik, hal ini dikarenakan autisme adalah salah satu gangguan perkembangan yang paling diwariskan: saudara kandung dari penyandang autisme memiliki resiko ASD lima puluh kali lebih tinggi daripada populasi umum, dan kembar identik menunjukkan kesesuaian 60-90% dibandingkan dengan 0-5% pada kembar fraternal. Jika insiden telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, ini mungkin menunjukkan pemicu lingkungan untuk beberapa kasus yang rentan. Dapat

²⁸ Bony Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Puspa Swara, Jakarta, Ce. ke- III, 2005

dipahami bahwa orangtua sangat cemas tentang faktor resiko yang diduga seperti itu, yang meliputi vaksin, merkuri, virus, alergi, dan peradangan lambung. Kepedulian dengan faktor makanan telah menyebabkan eksperimen luas dengan rezim yang berbeda-beda dengan manfaat yang belum terbukti. Hingga sekarang tidak ada bukti yang baik bagi setiap patogen lingkungan. Sehingga kemungkinan bahwa setiap faktor lingkungan bertindak dengan berinteraksi dengan kerentanangenetik.²⁹

Genetika autisme adalah bidang yang telah mendorong banyak penelitian baru-baru ini. Mungkin temuan genetika paling signifikan yang relevan dengan autisme adalah identifikasi terbaru dari gen yang bertanggung jawab atas sindrom Rett. Sindrom Rett merupakan gangguan perkembangan saraf yang dikaitkan dengan keterbelakangan mental, kehilangan keterampilan komunikasi, dan fitur autisme yang berbeda-beda pada tahap perkembangan yang berbeda. Ini telah, sedikit kontroversial, ditempatkan dalam kategori diagnostik, gangguan perkembangan yang meluas, dimana autisme adalah contohnya sindrom Rett disebabkan oleh mutasi pada gen protein 2 pengikat metil-CpG (MECP2). Penurunan ekspresi dari MECP2 menyebabkan kegagalan untuk menekan ekspresi gen yang diatur oleh metilasi. Ketika patofisiologi dari MECP2 mutasi lebih lanjut dijelaskan, kemungkinan untuk menambah pemahaman tentang

²⁹ Ridhoyanti Hidayah, Ah. Yusuf dan Rizky Firyasari, "Studi Fenomonologi: Strategi Koping Orangtua dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD))", (Volume 8, Nomor 2, 2017)

gangguan autis.³⁰

b. Karakteristik anak penyandang Autisme

Pada tahun 2013 tepatnya pada bulan Mei, Autisme telah ditetapkan memiliki kriteria tersendiri yang dipublikasikan melalui *the Fifth Edition of Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM-5). *Autism Spectrum Disorder* dalam DSM-5, hal tersebut ditandai pada seorang anak dengan kekurangan dari hal interaksi sosial juga komunikasi dengan beberapa konteks. Bukan hanya itu saja perihal lambatnya perkembangan dalam dirinya yang berbeda dengan anak normal umumnya, secara menyeluruh perkembangan intelektualnya tidak terhambat.³¹

Pada kriteria autisme DSM-5 yang dipublikasikan memiliki kekurangan dalam hal komunikasi dan interaksi sosial, kemudian hal tersebut dijabarkan kembali melalui bentuk seperti berikut:

- 1) Kekurangan dalam sosial-emosional berupa timbal balik, pada contoh pendekatan sosial abnormal, akan tetapi saat dalam suatu percakapan dapat dilakukan secara normal, dari hal tersebut dapat dilakukan hingga timbul suatu ketertarikan hingga emosi sosial dari interaksi dan komunikasi dua arah yang dilakukan.³²

³⁰ Uta Frith dan Francesca Happé, “*Spektrum Autisme Kekacauan*”, (Biologi Saat Ini Vol 15 No.19) hal.787

³¹ Autism Speaks, They Hear You! NIH seek s DSM-5 input from Autism Community (They Hear You! NIH Seeks DSM-5 Input from Autism Community _ Science News _ Autism Speaks.html), diakses tanggal 13 Desember 2022

³² Autism Speaks, DSM-5 Diagnostic Criteria (DSM-5 Diagnostic Criteria _ What is Autism Diagnosis Autism Speaks.html), diakses tanggal 13 Desember 2022

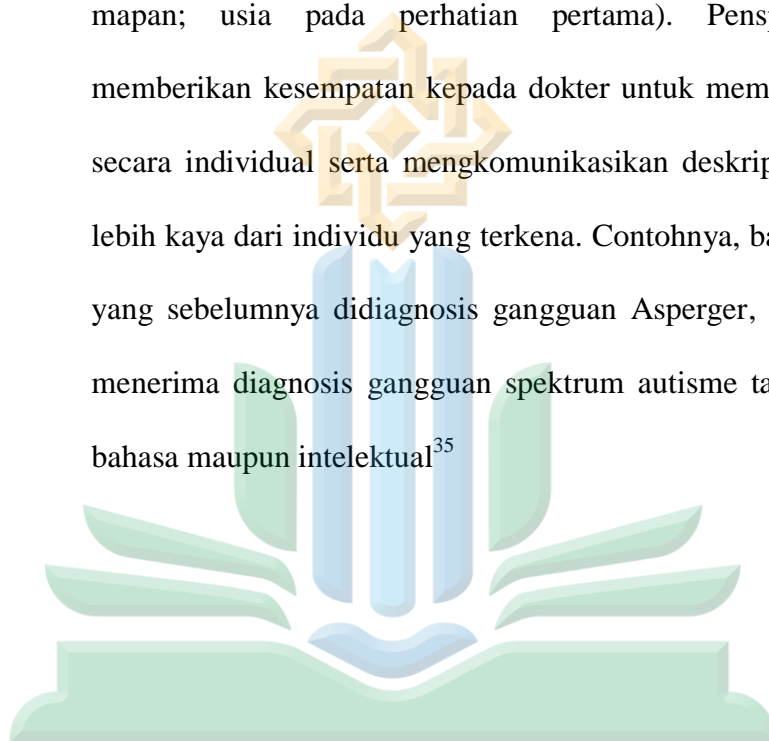
2) Karakteristik berikutnya juga dirasa terbatas dengan berulangnya suatu pola perilaku yang dianggap terbatas, seperti berikut: Stereotipe (pengulangan pada gerakan motor), menggunakan objek atau dalam berbicara dan hal lainnya yang menjadi pola perilakunya.³³ Penjelasan diatas terkait dengan karakteristik autisme pada umumnya dari segi komunikasi dan interaksi sosial dari suatu perlakuan secara individu secara terus menerus.³⁴

Gangguan spektrum autisme ditandai melalui defisit terus-menerus dalam interaksi serta komunikasi sosial dalam berbagai konteks, termasuk defisit timbal balik sosial, perilaku komunikatif nonverbal yang diterapkan dalam interaksi sosial, serta keterampilan memahami, mempertahankan, serta mengembangkan hubungan. Selain komunikasi sosial defisit, diagnosis gangguan spektrum autisme membutuhkan minat, pola perilaku, atau aktivitas yang berulang serta terbatas. Gejala akan berganti seiring perkembangan serta mungkin ditutupi mekanisme kompensasi, kriteria diagnostik dapat dipenuhi berdasarkan informasi riwayat, walau presentasi saat ini harus menyebabkan gangguan signifikan. Pada diagnosis gangguan spektrum autisme, karakteristik klinis seseorang dicatat dalam penggunaan penentu (terkait dengan yang lain gangguan perkembangan saraf, mental, atau perilaku; terkait dengan kondisi medis/genetik atau lingkungan/didapat yang

³³ Autism Speks, *loc.cit*

³⁴ Autism Speks, *loc.cit*

diketahui; dengan atau tanpa gangguan bahasa struktural yang menyertai; dengan atau tanpa gangguan intelektual yang menyertai), serta penentu penggambar gejala autisme (tingkat keparahan; dengan atau tanpa kehilangan keterampilan yang mapan; usia pada perhatian pertama). Penspesifikasi ini memberikan kesempatan kepada dokter untuk membuat diagnosis secara individual serta mengkomunikasikan deskripsi klinis yang lebih kaya dari individu yang terkena. Contohnya, banyak individu yang sebelumnya didiagnosis gangguan Asperger, sekarang akan menerima diagnosis gangguan spektrum autisme tanpa gangguan bahasa maupun intelektual³⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁵ Autism Speaks, *loc.cit*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif; peneliti menceritakan fenomena atau objek dalam tulisan naratif tanpa angka. Peneliti menggunakan data lapangan untuk mendukung hasil mereka dalam laporan.³⁶

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan bagaimana penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo. Peneliti juga menjelaskan apa yang menjadi hambatan anak *autism* dalam menjalani proses terapi di Terapi Center Permata Probolinggo dengan pendekatan ini diharapkan peneliti bisa mengetahui spesifikasi serta keseluruhan kebenaran informasi fenomena yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian di Terapi Center Permata Probolinggo, Jln K.H. Hasyim Ashari I No. 2, Kota Sibolingo, Provinsi Jawa Timur. Peneliti melakukan penelitian ini di Terapi Center permata Probolinggo dikarenakan tempat terapi tersebut telah terkenal dikalangan masyarakat yang memiliki anak pengidap *autism* dan sering dijadikan pusat percontohan lembaga terapi jawa timur yang acuan trapinya menggunakan teori *applied behavior analysis*.

³⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif, dan R&D". (Bandung : CV Alfabeta bandug, 2016) hlm 9

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi penelitian. Peneliti melakukan pencarian dan pemilihan informan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pencarian dan pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan pengambilan sampel berdasarkan standar tertentu, seperti apakah subjek yang diambil sampel dianggap lebih memahami harapan peneliti. Peneliti memilih subjek dari berbagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.³⁷ Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terapis yang mengetahui tahap-tahap proses penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism* serta orangtua wali murid yang mengetahui keseharian dari perkembangan anak *autism*.

Subyek berasal dari sumber data primer maupun sekunder, dengan data yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.³⁸

1. Ibu Ciplis Tri handayani, S.Psi, selaku Pengelola Terapi Center Permata Probolinggo
2. Ibu Vonny Meiyantini, selaku guru atau terapis di Terapi Center Permata Probolinggo
3. Ibu Ira Puspitasari, A. Ma.Pd, selaku guru atau terapis di Terapi Center Permata Probolinggo
4. Orangtua wali murid

³⁷ Sugiono, "*Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*", (Surabaya : Airlangga University Press, 2001) hlm.142

³⁸ Mamik, "*Metodologi Kualitatif*", (Sidoarjo : Zifatm a Publisher, 2015) hlm.104

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah terstrategis dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian yaitu memperoleh data. Teknik dalam pengumpulan data adalah:

1. Wawancara

Wawancara diterapkan sebagai teknik pengumpulan data jikalau peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna memperoleh masalah penelitian, namun juga jikalau peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.³⁹

a. Pertanyaan kepada terapis

- 1) Bagaimana penerapan teori ABA pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo?
- 2) Bagaimana pengaruh penerapan teori ABA pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo?

b. Pertanyaan kepada orangtua

- 1) Bagaimana pengaruh perkembangan anak *autism spectrum disorder* setelah menjalani terapi di Terapi Center Permata Probolinggo?

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengambilan data melalui indera tanpa menggunakan alat standar lain dalam keperluan tersebut. Pada kegiatan sehari-hari, kita menggunakan mata dalam mengawasi sesuatu. Observasi atau pengamatan adalah salah satu metode penelitian yang sangat

³⁹ *Ibid* hlm 231

penting. Pengamatan digunakan dalam berbagai alasan⁴⁰ adapun objek yang diobservasi dalam penelitian ini ialah :

- a. Alamat/ Lokasi terapi center
- b. Lingkungan fisik terapi center pada umumnya
- c. Ruang terapi
- d. Media terapi
- e. Suasana/ iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial
- f. Proses kegiatan terapi
- g. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program terapi
- h. Penerapan terapi pada perkembangan anak
- i. Faktor penghambat dan pendukung terapi

Peneliti menggunakan Observasi Non-Partisipan yang merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dari objek yang diamati.⁴¹ Dalam penelitian ini

peneliti akan memilih observasi non-partisipan sebagai teknik pengumpulan datanya karena peneliti hanya sebagai pengamat saja dilokasi penelitian.

Dengan menggunakan teknik observasi, data yang ingin diperoleh dari ibu Ciplis Tri Handayani, S.Psi (Terapis dan pengelola Terapi Center), ibu Vonny Meiyantini (Terapis), ibu Ira Puspitasari, A. Ma.Pd, (Terapis) dan orangtua wali anak *autism spectrum disorder* Terapi Center

⁴⁰Moleong, :242

⁴¹ Prof Dr. Sugiyono, 226.

Permata Probolinggo adalah sebagai berikut: a) Informasi tentang bagaimana penerapan teori *applied behavior analysis* untuk anak pengidap *autism spectrum disorder*; dan b) Informasi tentang penghambat dalam perkembangan terapi anak *autism spectrum disorder*.

3. Dokumen

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen sehingga peneliti akan lebih dapat dipercaya melalui teknik dokumentasinya.⁴² Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi meliputi:

- a. Gambar kegiatan pelaksanaan terapi untuk anak *autism* di Terapi Center Permata Probolinggo
- b. Gambar buku penghubung antara terapis dan orangtua
- c. Gambar media terapi
- d. Tabel form perkembangan terapi anak
- e. Tabel jadwal terapis

E. Analisis Data

Analisis data yaitu proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori serta satuan urutan dasar. Hal ini membedakannya dengan penafsiran atau memberi makna signifikan kepada analisis, mendeskripsikan pola uraian serta menemukan hubungan antara dimensi-dimensi uraian.⁴³

⁴² Prof. Dr. Sugiyono, 240

⁴³ Moleong, :280

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri atas tiga alur Kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi⁴⁴. Berikut adalah penjelasan lengkap terkait alur-alur tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang muncul melalui catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif dilakukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data beracuan pada metode yang dilakukan Miles & Huberman dengan cara melakukan pembatasan pada penyajian data berdasarkan sumber informasi yang telah terkumpul, kemudian barulah ditarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Tahapan terakhir yakni penarikan kesimpulan setelah data-data yang telah didapatkan oleh peneliti dikumpulkan, kemudian data tersebut disajikan, barulah ditarik kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti harus benar. Akibatnya, peneliti harus melakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa informasi tersebut

⁴⁴Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992) :16

benar. Proses pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria tertentu, salah satunya adalah triangulasi. Meningkatkan kekuatan teoritis dan metodologis penelitian kualitatif adalah tujuan triangulasi. Peneliti menggunakan Triangulasi Teknik dan Sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan teks wawancara yang sama. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, lalu menggunakan teks wawancara yang sama untuk menganalisis data dari berbagai sumber untuk menentukan kredibilitas data⁴⁵

Adapun dalam proses triangulasi keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Triangulasi Sumber, peneliti melakukan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data hasil wawancara dari tiga sumber terapis yang berperan sebagai pemandu jalannya terapi pada anak *autism* di Terapi Center Permata Probolinggo dengan teks wawancara yang sama.
2. Triangulasi Teknik, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dari setiap satu subyek penelitian, dikarenakan dalam penelitian ini terdapat 3 subyek terapis dan 2 subyek orangtua sehingga untuk melakukan kredibilitas data peneliti mengumpulkan hasil teks wawancara yang sama

⁴⁵ Prof. Dr. Sugiyono, 246-253.

dan menyamakan dengan hasil observasi yang sudah dilakukan selama penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian pendahuluan, pembuatan desain, penelitian sebenarnya, dan penulisan laporan sebagai bagian dari proses penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum penelitian dilakukan, tahap pra-lapangan meliputi:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Rancangan penelitian mencakup semua aspek: masalah dan alasan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rencana pengumpulan data, rencana analisis data, dan rencana pengecekan keabsahan data.

b. Studi Eksplorasi

Sebelum penelitian dilakukan, kunjungan ke lokasi penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari lokasi dan keadaan yang akan diteliti.

c. Perizinan

Penelitian ini memerlukan izin dari Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember karena berada di luar kampus dan dilakukan oleh lembaga pendidikan lain. Permohonan izin penelitian ini harus diajukan kepada Kepala Pengelola Terapi Center Permata Probolinggo

d. Penyusunan Instrumen

Menyusun instrumen penelitian termasuk menulis lembar observasi, membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, dan mencatat dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap pelaksanaan termasuk:

a. Pengumpulan Data

Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal.

b. Pengolahan Data

Penelitian bertujuan untuk membuat analisis data lebih mudah dengan mengolahnya sebagai hasil dari pengolahan data.

c. Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan dan disusun, saatnya untuk menganalisisnya dengan metode kualitatif. Ini akan menunjukkan apa yang ditemukan selama pengumpulan data dan hasil analisisnya. paparan data dan hasil penelitian menguraikan hasil analisis ini.

d. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai pedoman yang berlaku pada program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Terapi Center Permata Probolinggo

Terapi Center Permata Probolinggo berlokasi di Jln K.H. Hasyim Ashari I No. 2, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Terapi Center Permata Probolinggo berdiri pada tahun 2004. Sekarang ini dikepalai oleh ibu Ciplis Tri Handayani, S.Psi. untuk menciptakan siswa yang mandiri dan unggul maka Terapi Center Permata Probolinggo memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

“Mewujudkan generasi islam yang tangguh, berkarya, dan mandiri”

b. Misi

1) Menjadi komunitas belajar anak, guru dan masyarakat yang nyaman dan bermakna

2) Membangun pribadi anak yang mandiri dan berakhlak mulia

3) Menjalin kerjasama dengan orangtua untuk senantiasa memberikan pola pengasuhan yang sesuai

c. Tujuan

1) Terwujudnya anak yang cinta islam

2) Terwujudnya anak yang sehat, cerdas dan mandiri

3) Terwujudnya anak yang berakhlak mulia

- 4) Membangun jiwa tangguh dan berkarya
- 5) Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara optimal
- 6) Menjadi sekolah terpadu yang unggul dalam mencetak generasi rabbani

d. Terapis

- 1) Ibu Ciplis Tri handayani, S.Psi, selaku Pengelola Terapi Center Permata Probolinggo
- 2) Ibu Hanifatur Rohmah, S. Pd, selaku guru atau terapis di Terapi Center Permata Probolinggo
- 3) Ibu Nur Isnaini Fitriyah, S. Pd, selaku guru atau koordinator di Terapi Center Permata Probolinggo
- 4) Ibu Vonny Meiyantini, selaku guru atau terapis di Terapi Center Permata Probolinggo
- 5) Ibu Nur Kurnia Ananda M., selaku guru atau terapis di Terapi Center Permata Probolinggo
- 6) Ibu Faridatul Choir, S. Pd, selaku guru atau terapis di Terapi Center Permata Probolinggo
- 7) Ibu Ira Puspitasari, A. Ma.Pd, selaku guru atau terapis di Terapi Center Permata Probolinggo
- 8) Ibu Wahida Rahmah, selaku guru atau terapis di Terapi Center Permata Probolinggo

2. Alat Terapi Yang Digunakan

- a. Gambar benda, digunakan untuk program mencocokkan benda
- b. Matras, digunakan untuk kegiatan penguatan motorik kasar anak
- c. Puzzle, digunakan untuk kegiatan pengenalan pola benda
- d. Birthing ball, digunakan untuk keseimbangan, keterlambatan perkembangan, keterampilan motorik kasar, sensorik, tonus otot rendah
- e. Grabber bertekstur, untuk terapi keterlambatan bicara anak

3. Jadwal Terapis

Tabel 4.1
JADWAL TERAPI PERIODE 2023
TERAPI CENTER PERMATA PROBOLINGGO

SENIN		SELASA		RABU		KAMIS		JUMAT	
08.00 Sd	Hanifatur Rohmah	08.00 Sd	Wahida Rahmah	08.00 Sd	Faridatul Choir	08.00 Sd	Vony Meiyanti	08.00 Sd	Ira Puspitasari
09.00		09.00		09.00		09.00		09.00	
09.10 Sd	Vony Meiyanti	09.10 Sd	Ciplis Tri Handayani	09.10 Sd	Nur Kurnia	09.10 Sd	Nur Isnaini	09.10 Sd	Faridatul Choir
10.00		10.00		10.00	Ananda	10.00	Fitriyah	10.00	
10.10 Sd	Ira Puspitasari	10.10 Sd	Nur Isnaini	10.10 Sd	Hanifatur Rohmah	10.10 Sd	Wahida Rahmah	10.10 Sd	Nur Kurnia Ananda
11.00		11.00	Fitriyah	11.00		11.00		11.00	

4. Ruang Terapi

Ruang Terapi memiliki konsep desain *one-on-one therapy*. Ruang dengan konsep ini sengaja didesain untuk mendukung terapi yang dilakukan oleh seorang terapis autisme dan seorang anak dengan gangguan autisme. Desain ruangan *one-on-one* ini menciptakan kedekatan yang lebih intim antara terapis dengan anak autisme, sehingga berbagai

pendekatan terapi dapat dijalankan dan dilaksanakan dengan baik.

Ruang terapi yang ada di Terapi center Permata Probolinggo ini dicat dengan warna netral yaitu putih. Hal ini sengaja dibuat untuk menciptakan kesan serius, sehingga para terapis dapat melakukan tindakan dan perlakuan secara serius juga. Selain warna netral ini, ada juga warna-warna mencolok yang digunakan dalam ruangan terapi, tetapi warna itu tidaklah banyak. Misalnya, border papan tulis yang ada di ruangan sengaja dibuat lebih berwarna untuk memusatkan perhatian subjek kepada papan tulis ketika sedang digunakan.

Di Terapi Center Permata Probolinggo ini ruang terapi didesain memiliki fungsi dengan baik. Setidaknya ruangan terapi yang dimanfaatkan untuk treatment berhadapan dilengkapi dengan 1 unit meja terapi, 2 unit kursi, 1 unit papan tulis

Ruangan terapi juga dilengkapi dengan aksesoris. Berupa ada 2 buah pot bunga dengan tanaman hias sejenis bambu yang diletakkan masing-masing di sudut ruangan. Ada juga jam dinding yang dengan ukuran diameter 30 cm yang digunakan untuk memberi kesan kepada subjek untuk selalu ingat waktu dan menanamkan sikap disiplin. Pencahayaan ruangan terapi juga didesain berdasarkan kebutuhan terapi. Pencahayaan diperoleh dari dua sumber. Sumber pertama adalah matahari langsung. Sumber matahari langsung ini berasal dari jendela yang terletak lebih rendah dari kepala orang dewasa, sehingga subjek dapat melihat kondisi luar ruangan. Sumber cahaya kedua didapatkan dari lampu led yang

terpasang di loteng ruangan.

Suhu ruangan terapi juga diatur sedemikian rupa. Suhu udara ruangan terapi juga mesti direkayasa. Rekayasa dilakukan dengan membuat ventilasi udara standar bangunan sekitar 50x80 cm. Ventilasi tersebut disusun sebanyak dua buah di bagian atas dari dua sisi ruangan (*cross ventilation*). Secara mekanik ventilasi yang ada dirancang untuk dapat dibuka-tutup. Selain ventilasi, suhu ruangan juga direkayasa menggunkan kipas angin hal ini guna mendapatkan suhu pas untuk melakukan terapi. Kipas angin yang terpasang sebanyak 1 unit.

Keamanan ruangan juga dirancang sedemikian rupa. Semua unit yang ada di ruangan tidak ada yang tajam. Begitu juga dengan lantai digunakan juga dilapisi dengan karpet pada semua bagiannya agar tidak membahayakan subjek. Termasuk juga benda-benda peraga yang dibawa ketika melakukan terapi juga disiapkan sedemikian rupa agar tidak membahayakan subjek.

5. Form Check Perkembangan Terapi Anak

Adapun kegunaan dari form check perkembangan anak disini agar terapis dapat mengetahui bagaimana perkembangan terapi anak dalam setiap pertemuannya. Adapun tujuan lain dari diterapkannya form check perkembangan ini agar terapis lebih mudah melakukan evaluasi terhadap anak ketika diadakannya pertemuan dengan orangtua anak. Form check perkembangan terapi diisi ketika terapis melakukan proses terapi pada anak, dengan cara memberikan centang di salah satu kolom pencapaian

sesuai dengan program terapi yang sedang dijalankan oleh anak. Dalam tabel form check perkembangan tersebut juga sudah terdapat keterangan untuk setiap program dan kegiatan yang dilakukan dalam setiap pertemuannya.

Dari diterapkannya form check perkembangan terapi anak disetiap pertemuannya akan memudahkan terapis untuk melakukan evaluasi setiap bulannya yang dilakukan bersama orangtua, evaluasi yang dilakukan dengan orangtua biasanya juga disebut dengan *parenting* yang akan dilakukan di Terapi Center, dengan membuat pertemuan dengan semua orangtua wali murid anak dan akan dilakukan perekapan dari hasil from check perkembangan setiap minggunya. Dengan itu terapis akan menyampaikan kepada orangtua setiap anak berdasarkan hasil from check perminggunya untuk perkembangan anak satu bulan tersebut apa saja yang sudah dapat dilakukan anak dan belum dapat dilakukan anak.

Tabel 4.2

**FORM PERKEMBANGAN TERAPI ANAK
DAFTAR CHECK OBSERVASI (Demonstrasi dan Simulasi)
TERAPI CENTER PERMATA PROBOLINGGO**

Nama Terapis :

Nama Anak :

Hari/Tanggal :

Program Terapi		Pencapaian		
		Baik	Cukup	Kurang
No	Program Kesiapan Belajar			
1	Anak dapat duduk dengan baik sebelum belajar			
2	Anak dapat melakukan kontak mata			
3	Anak dapat berespon			

	terhadap nama			
Program Meniru (Motorik Kasar)				
1	Anak dapat meniru gerakan (pegang hidung)			
2	Anak dapat meniru gerakan (menggesekkan telapak tangan)			
3	Anak dapat meniru gerakan (tepek tangan)			
4	Anak dapat meniru gerakan (menyatukan dua ujung jari telunjuk)			
Program Bahasa Reseptif				
1	Anak dapat meniru intruksi (pegang hidung)			
2	Anak dapat meniru intruksi (menggesekkan tangan)			
3	Anak dapat meniru intruksi (tepek tangan)			
4	Anak dapat meniru intruksi (menyatukan dua ujung jari telunjuk)			
Tugas Menyamakan				
1	Anak dapat menyamakan benda yang identik			

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data tersebut berasal dari sumber data yang telah didapatkan kemudian dicari sumber permasalahannya dan dilakukan analisis data yang berasal dari triangulasi data yang didapatkan oleh peneliti, baik melalui tanya jawab interaktif yang dilakukan dengan narasumber maupun dari sumber lainnya yang dilakukan secara sistematis.

Peneliti menekankan tentang bagaimana perkembangan anak dalam tahapan terapi yang dilaluinya, sehingga anak *autism spectrum disorder* dapat mencapai tujuan dari terapi yang diinginkan. Terapi Center Permata sendiri

dalam proses penerapan terapinya menggunakan acuan metode *applied behavior analysis*.

1. Proses Penerapan Teori *Applied Behavior Analysis* Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Terapi Center Permata Probolinggo

Penerapan adalah perbuatan menerapkan atau mempraktikkan suatu kegiatan, teori, metode, dan hal-hal lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu, umumnya terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dilaksanakan dengan beberapa program yang ada didalamnya. Seperti halnya program kesiapan belajar (berespon terhadap nama), program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap), program meniru (meniru program motorik kasar), program bahasa ekspresi (menunjuk benda-benda yang diinginkan) dan tugas menyamakan (menyamakan benda-benda yang identik). Apabila sudah mencapai kemajuan seluruh program diatas akan ditambahkan program baru.

Penyataan ini diperkuat dan dipertegas dengan dilakukannya wawancara dengan salah satu informan yang bernama Ibu Vonny

Meiyantini selaku terapis yang memandu jalannya proses terapi di Terapi Center Permata Probolinggo.

“Anak biasanya sebelum masuk ke ruang terapi akan dituntun untuk masuk ke dalam ruangan terapi, tapi ini hanya berlaku untuk anak yang masih baru menjalankan terapi mbak kalau anak yang sudah cukup lama menjalankan terapi biasanya Cuma diberikan perintah untuk ayo masuk mereka akan mengerti dan mengikuti perintah. Setelah masuk anak akan kita berikan perintah untuk duduk di kursi jika anak masih belum respon kita coba perintah lagi sampai tiga kali mbak tetapi kalau sudah sampai tiga kali tidak respon kita akan menuntun anak bagaimana cara merespon dan duduk di kursi dengan baik. Setelah anak duduk baru kita akan

menjalankan setiap program terapi yang sudah sesuai dengan laporan perkembangan setiap anak yang akan direkap setiap pertemuannya. Dimulai dari mencoba respon fokus anak ketika dipanggil namanya, lalu masuk ke program selanjutnya yaitu meniru motorik kasar dan biasanya untuk dari satu program ke program selanjutnya kita akan memberikan jeda waktu 1 menit untuk anak istirahat tidak terlalu lama karna takutnya anak akan terlena dan susah untuk fokus kembali. Sampai program terakhir yaitu mencocokkan gambar. Disetiap anak memberikan respon pun kita akan memberikan apresiasi berupa pujian kepada anak agar anak bersemangat mbak dan biasanya kita juga selingi untuk memberikan mainan atau benda yang disukai anak.”⁴⁶

Hal ini diperkuat pula dengan dilakukannya wawancara kepada informan ke dua yaitu ibu Ciplis Tri Handayani, S.Psi selaku pengelola Terapi Center Permata Probolinggo.

“Untuk pelaksanaan terapi disini itu biasanya dimulai dari anak akan diberikan program kesiapan belajar mbak dengan pengaplikasiannya anak akan diajarkan duduk yang baik sebelum belajar diberikan intruksi untuk duduk kalau anak masih belum bisa duduk kita berikan perintah duduk lagi sampai tiga kali dan dalam perintah ketiga biasanya jika anak tetap tidak merespon perintah kita akan melakukan prompt. Kalau anak sudah dapat duduk dengan baik maka akan dilanjut ke program selanjutnya yaitu program meniru yang penerapannya anak akan diminta untuk menirukan gerakan yang dicontohkan oleh terapis dengan kalimat perintah tirukan, disitu kita juga menunggu respon anak selama 5 detik kalau anak ngga memberi respon kita ulangi lagi perintah tersebut sampai 3 kali dan diperintah ketiga terapis akan memberikan prompt mbak dan percobaan ini dilakukan ampai 3 kali disetiap pertemuannya. Jika anak sudah mulai terbiasa dan bisa melakukannya maka terapis akan melanjutkan ke program selanjutnya yaitu bahasa reseptif dengan penerapan hampir sama seperti program meniru gerakannya pun juga sama mbak dengan program meniru hanya saja di program bahasa reseptif ini anak akan diberikan perintah seperti “ pegang hidung” bukan lagi tirukan. Setiap per program terapis akan menunggu respon anak itu selama 5 detik mbak kalau anak tidak merespon maka akan di ulangi sampai tiga kali perintah dan diperintah ketiga kalau anak tetap tidak merespon maka akan dilakukan prompt tetapi jika anak bisa merespon akan dilanjutkan ke program selanjutnya. Sampai di

⁴⁶ Vonny Meiyantini, 16 Januari 2023

program terakhir yaitu tugas menyamakan anak akan diperlihatkan beberapa gambar yang identik dan diletakkan diatas meja dengan satu gambar yang identik dengan salah satu gambar yang ada diatas meja di tangan terapis, nanti anak akan diintruksikan “samakan” dengan salah satu gambar yang terdapat diatas meja.”⁴⁷

Hal ini juga diperkuat dengan dilakukannya wawancara kepada informan ketiga yaitu ibu Ira Puspitasari, A. Ma.Pd selaku terapis di Terapi center Permata Probolinggo.

“Untuk proses penerapan terapi disini diawali dari anak memasuki ruang terapi mbak lalu nanti kita beri program pertama yaitu kesiapan belajar dengan anak diberi perintah untuk duduk kalau anak dapat duduk dalam satu kali perintah kita lanjut ke program selanjutnya tetapi kalau anak belum respon satu kali perintah maka kita berikan intruksi lagi sampai tiga kali dan untuk intruksi ketiga kita berikan prompt. Kalau anak sudah bisa duduk dengan tenang maka kita lanjut ke program selanjutnya, program meniru mbak disini nanti kita sebagai terapis akan memberikan intruksi tirukan dengan mencontohkan satu gerakan, sama seperti tadi kalau 5 detik anak belum memberikan respon maka kita akan ulngi intruksi sampai tiga kali dan yang ketiga akan diberikan prompt, tapi jika anak sudah dapat merespon dengan baik kita akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu program bahasa reseptif disitu hampir sama dengan program meniru tadi mbak hanya bedanya ketika di program meniru kita memberikan intruksi dan mencontohkan gerakan di program ini kita memberikan intruksi “ tepuk tangan” gerakannya sama dengan yng tadi di program meniru. Dan yang terakhir itu program tugas menyamakan mbak disini anak biasanya akan diberikan beberapa gambar yang ditaruh di meja dan satu gambar yang identik dengan salah satu gambar yang terdapat di meja tersebut di pegang oleh terapis, setelah itu terapis akan memberikan intruksi “samakan” anak akan diminta menyamakan gambar yang dipegang terapis dengan salah gambar yang terdapat di meja.”⁴⁸

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 3 responden, penerapan teori *applied behavior analysis* yang terdapat di Terapi Center Permata Probolinggo meliputi Program kesiapan belajar

⁴⁷ Ciplis Tri Handayani, S.Psi, 26 Januari 2023

⁴⁸ Ira Puspitasari, A.Ma.Pd, 1 Februari 2023

prosesnya diawali dengan menyuruh anak masuk kedalam ruangan terapi lalu menyuruh anak untuk duduk di kursi terapi dan juga melakukan kontak mata dengan anak, dan dilanjut ke program meniru yang prosesnya dilakukan dengan memberikan anak intruksi “tirukan” dengan memberikan contoh gerakan seperti tepuk tangan, lalu akan dilanjut dengan program bahasa reseptif yang prosesnya dilakukan dengan kegiatan anak diberikan perintah contohnya “tepek tangan” dengan gerakan yang sama dengan program meniru tetapi intruksi yang berbeda, dan program terakhir yaitu tugas menyamakan yang prosesnya diawali dengan kegiatan anak akan disuguhkan beberap gambar yang diletakkan di atas meja dan satu gambar yang identik akan dipegang oleh terapis lalu anak akan diminta menyamakan gambar yang dipegang oleh terapis dengan gambar yang identik yang terdapat di meja. yang di perkuat juga dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Dari hasil observasi juga di dapatkan hasil yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Program Kesiapan Belajar

Dalam program kesiapan belajar terapis akan memberikan beberapa kegiatan yang diawali dengan kata perintah yang nantinya akan di ikuti oleh anak seperti:

- 1) Memakai dua buah kursi kecil, satu untuk anak dan satu untuk terapis.

- 2) Terapis akan duduk di salah satu kursi dan anak akan didudukkan menghadap ke terapis.
- 3) Terapis akan mengaitkan kedua tumit ke kaki depan kursi anak, agar posisi kedua kursi tidak mudah berubah.
- 4) Terapis akan membantu anak untuk berdiri dengan mengangkat pinggangnya atau kedua pangkal lengannya secara tegas tapi lembut. Dengan tidak mengucapkan kata apapun.
- 5) Terapis memberikan intruksi “duduk!” dengan nada datar dan volume suara yang cukup keras.
- 6) Terapis akan menunggu selama 5 detik, ketika anak tidak memberikan respon terapis akan melakukan prompt dengan menekan kedua bahu anak, sehingga anak akan terduduk di kursinya.
- 7) Terapis akan memberikan imbalan. Berupa kata pujian ataupun mainan dan benda yang disukai anak.
- 8) Terapis akan melakukan hal tersebut selama beberapa kali sampai anak secara mandiri mau duduk sendiri. Bila anak menangis dan berteriak, maka terapis akan tetap mengabaikan. Terapis akan memperlihatkan wajah netral sewaktu memberikan intruksi dan melakukan prompt, dan sebaliknya terapis akan memperlihatkan wajah sukacita secara tulus sewaktu memberi imbalan.
- 9) Apabila anak mampu duduk secara mandiri tiga kali berturut-turut tanpa prompt, maka tercapailah status *mastered*.

10) Terapis akan mengulangi program ini setiap kali akan memulai terapi, sehingga kepatuhan dan kesiapan belajar anak dapat terjaga secara konsisten.

b. Program Meniru

Dalam program ini terapis akan melatih motorik kasar anak untuk meningkatkan kemampuan fisik anak yang akan berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, adapun kegiatannya berupa:

- 1) Terapis akan mendudukan anak diatas kursi yang berhadapan dengannya dengan sebuah meja diantaranya. Adapun kursi yang dipakai terapis dan anak harus sejajar tingginya.
- 2) Terapis akan memulai dengan kepatuhan kontak mata dengan mencoba bertatapan mata dengan anak. Dan bila anak mematuhi maka terapis akan memberikan imbalan.
- 3) Terapis akan memulai dengan materi yang mudah misalnya “menepuk tangan”. lalu terapis akan mengintruksikan “tirukan!” sambil memberikan contoh (model). Apabila anak belum merespon terapis akan menunggu selama 5 detik.
- 4) Terapis akan mengulangi intruksi dengan gerakan dan model yang sama. Terapis akan menunggu selama 5 detik, apabila anak belum merespon maka sang terapis akan melanjutkan dengan intruksi ketiga dan akan melakukan prompt dengan tangan kiri.

- 5) Ketika akan memberikan prompt terapis akan memberikan kalimat perintah berupa “tirukan” dengan segera melakukan prompt yang tegas dan lembut, kemudian terapis akan memberikan imbalan.
- 6) Terapis akan melakukan siklus ini beberapa kali sampai anak mampu melakukannya secara mandiri tiga kali berturut-turut.
- 7) Apabila anak sudah dapat mencapai program ini maka anak sudah mencapai keadaan *mastered*. Dan terapis akan segera berpindah ke program selanjutnya.

c. Program Bahasa Reseptif

Dalam program ini terapis akan melatih kemampuan bahasa reseptif (kognitif) yaitu kemampuan pengenalan akan beragam benda atau hal seperti:

- 1) Terapis akan mendudukan anak diatas kursi yang berhadapan dengannya dengan sebuah meja diantara anak dan terapis. terapis akan mengatur agar pandangan mata anak dengan terapis dapat sejajar.

- 2) Terapis akan memulai dengan kontak mata, bila anak dapat mematuhinya maka terapis akan memberikan imbalan kepada anak.

- 3) Terapis akan memulai dengan materi yang sama yaitu “tepuk tangan”, gerakan yang dilakukan terapis sama hanya saja intruksinya yang berbeda dengan program menirukan. Dalam

program ini terapis hanya memberi perintah “ tepuk tangan!” dengan gerakan yang sama.

- 4) Terapis akan melakukan program ini sampai beberapa kali sampai anak dapat melakukan perintah yang diberikan sang terapis tanpa *prompt* lagi.
- 5) Setelah anak dapat melakukan perintah tersebut terapis akan melanjutkan ke program selanjutnya.

d. Tugas Menyamakan

dalam program ini terapis akan melatih kemampuan anak untuk menyamakan benda-benda yang identik seperti:

- 1) Terapis akan mendudukkan anak diatas kursi yang berhadapan dengannya dengan sebuah meja diantara anak dan terapis. terapis akan mengatur agar pandangan mata anak dengan terapis dapat sejajar.
- 2) Terapis akan memulai dengan kontak mata, bila anak dapat mematuhinya maka terapis akan memberikan imbalan kepada anak.
- 3) Terapis akan menaruh beberapa gambar di meja, dengan membawa satu gambar benda yang identik dengan salah satu gambar benda yang terdapat di atas meja.
- 4) Terapis akan memberikan perintah berupa “samakan”, dalam memberikan perintah tersebut terapis akan menunjukkan satu gambar yang ada di tangannya kepada anak untuk dicocokkan

dengan salah satu gambar yang identik di atas meja. Terapis akan menunggu selama 5 detik

- 5) Terapis akan mengulangi lagi intruksi yang sama. Terapis akan menunggu selama 5 detik, apabila anak belum merespon terapis akan memberikan intruksi sampai 3 kali dan ketika intruksi ke 3 terapis akan memberikan intruksi dengan tangan kiri memberikan prompt.
- 6) Terapis akan melakukan program ini beberapa kali sampai anak mampu melakukannya secara mandiri tiga kali berturut-turut.

Dari pernyataan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa proses terapi dalam pelaksanaan penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* berupa kegiatan. Program kesiapan belajar terapis akan menyuruh anak untuk duduk di kursi sebelum terapi akan dimulai, program meniru terapis akan memberikan perintah kepada anak diikuti dengan gerakan dengan awalan kata "tirukan", tugas menyamakan terapis akan memberikan perintah anak untuk menyamakan dengan menunjukkan satu gambar di tangan dan beberapa gambar di meja.



4.1 Gambar
Kegiatan pelaksanaan terapi

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teori *Applied Behavior Analysis* Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo

Setelah peneliti melakukan observasi dari beberapa pekan pertemuan dan proses pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh terapis yang terdapat di Terapi Center Permata Probolinggo, anak pengidap *autism spectrum disorder* yang melakukan terapi tentunya akan berharap untuk dapat mencapai suatu keberhasilan dari sebuah terapi itu sendiri sehingga dari beberapa pekan pertemuan yang dilakukan oleh 3 sampel anak autis yang diteliti oleh peneliti dalam kurun waktu satu bulan yang dalam satu pertemuannya dilakukan satu minggu sekali setiap anaknya. Menghasilkan beberapa kesimpulan yang akan berkesinambungan dengan tujuan pelaksanaan terapi. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang akan disajikan dalam uraian berikut mengenai bagaimana pengaruh teori *applied behavior analysis* terhadap anak *autism spectrum disorder* yang berada di Terapi center Permata Probolinggo.

Hasil uraian wawancara pertama, oleh Ibu Ciplis Tri handayani, S.Psi selaku pengelola Terapi Center Permata Probolinggo menyatakan bahwa:

“ Proses terapi ini bisa terlihat perkembangannya terhadap anak biasanya ketika anak sudah menjalani terapi 3 bulan lebih mbak, hal ini ditandai dengan contohnya anak sudah dapat mencapai tujuan-tujuan terapi seperti bisa merespon panggilan ketika di panggil namanya, sudah dapat komunikasi dua arah yang aktif, perkembangan materi akademiknya sudah baik seperti meniru motorik kasarnya, sosialisasi dalam lingkungannya juga baik, lalu perilaku yang tidak wajar sudah bisa berkurang, dan anak sudah bisa melakukan kemampuan bantu diri untuk dirinya sendiri. Tetapi faktor keluarga juga sangat penting disini untuk mencapai lebih cepatnya tujuan terapi itu bisa terwujud mbak, perihalnya terkadang walaupun anak sudah di terapi tetapi jika sampai rumah anak tidak di asah kembali dan dibiasakan untuk di bantu dalam melakukan kemandirian maka akan sulit keberhasilan terapi itu terwujud. Kalau pengaruh dari terapi ini sendiri ada yang sudah terlihat di beberapa anak seperti muhammad dan dinda mereka sudah tergolong cukup baik dalam perkembangan kemampuan program terapinya mbak hal ini juga karna waktu terapi yang dilakukan oleh muhammad dan dinda sudah lebih lama dari pada rafli”⁴⁹

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Vonny Meiyantini selaku terapis yang memandu jalannya terapi di Terapi Center Permata Probolinggo yang menyatakan bahwa:

“ Kalau untuk perkembangan anak biasanya terlihat setelah anak menjalani terapi 3 sampai 4 bulan lebih mbak itupun tidak langsung terlihat semua mbak, kita harus tetap telaten karna terkadang anak masih suka *up down* perkembangannya. Kita bisa melihat anak sudah mencapai terapi ini dengan baik ketika tujuan dari terapi ini dapat terlaksana dengan baik dengan konsisten juga di anak. Misalkan dalam 2 bulan terakhir dalam 6 bulan anak proses terapi, anak sudah konsisten dalam menjalankan semua program tanpa di bantu prompt lagi, dan untuk perkembangan kemandirian serta sosial anak di rumah juga sudah mengalami kemajuan dengan baik

⁴⁹ Ciplis Tri Handayani, S.Psi, 2 Februari 2023

sesuai tujuan dari metode terapi ini maka dapat dikatakan terapi yang dilakukan anak berhasil. Kalau untuk lama atau tidaknya jangka waktu terapi ini berpengaruh kepada anak itu juga di dasarkan dari faktor internal keluarga dan lingkungan mbak, karna kalau anak dirumah sering di latih dan orangtua juga support dalam proses perkembangan terapi anak di rumah maka hasilnya akan cepat terlihat, dan sebaliknya kalau orangtua ngga support dan jarang dilatih maka pengaruhnya akan lama terlihat di anak itu sendiri. Jadi kalau untuk perindividu anaknya itu fleksibel kita lihatnya mbak, kalau dari 3 anak yang tergolong autis untuk perkembangannya yang sudah terlihat cukup baik itu muhammad dan dinda mbak karna disini mereka dari program kesiapan belajarnya sudah baik cukup satu kali perintah saja mereka sudah bisa respon, begitu juga untuk program meniru dan bahasa reseptif untuk dinda dan muhammad mereka sudah bisa mengikuti intruksi. Namun untuk rafli kita masih harus terus melatih karena rafli juga masih tergolong masih baru menjalani terapi.”⁵⁰

Pernyataan diatas diperkuat dan dipertegas oleh oleh Ibu Ira Puspitasari, A. Ma. Pd, selaku terapis yang memandu jalannya terapi di terapi Center permata Probolinggo yang menyatakan bahwa:

“Untuk perkembangan anak kita biasanya bisa melihatnya dari jangka waktu anak melakukan terapi mbak, karena kalau anak semakin lama melakukan terapi maka akan semakin terlihat juga perkembangan terapi ini untuk anak apa saja. Misalnya ketika awal anak masuk ke terapi center anak masih belum bisa merespon ketika di panggil namanya mbak, dan seiring berjalannya waktu dengan 4 bulan pelaksanaan terapi anak sudah bisa merespon ketika dipanggil namanya. Atau juga kemandiriannya terkadang anak sebelum melakukan terapi di terapi center ini anak masih kesusahan untuk melakukan buang air kecil di toilet tetapi setelah anak melakukan terapi anak lebih mandiri untuk melakukan buang air kecil di toilet. Selain itu mbak kita bisa mengetahui jika teori ini berpengaruh untuk anak dari tujuan terapi ini sudah terpenuhi oleh anak, di setiap programnya anak akan mengalami perkembangan setiap mingguya sehingga ketika anak semakin baik perkembangannya maka dapat dikatakan teori ini berpengaruh untuk anak dan proses terapinya berhasil. Kita bisa lihat kalau untuk anak yang sudah terlihat banyak pengaruhnya itu dinda dan muhammad mbak, soalnya dulu waktu mereka pertama masuk masih susah untuk program kesiapan belajarnya harus berkali-kali

⁵⁰ Vonny Meiyantini, 24 Januari 2023

intruksi baru merespon, tapi kalau sekarang sudah lebih baik terkadang kita hanya memberikan 1 kali instruksi anak sudah dapat merespon. Untuk program yang lain juga contohnya saja meniru dan bahasa reseptif kalau dinda dan muhammad sudah bisa merespon instruksi dengan cepat tapi berbeda dengan rafli mbak masih harus banyak dilatih. Untuk pengaruhnya sendiri terlihat lama atau cepatnya itu juga didasari dari faktor orangtua dan lingkungan keluarganya mbak.”⁵¹

Pernyataan yang telah dijelaskan diatas diperkuat kembali melalui narasumber bernama Ika Indah Lestari selaku wali murid dari Muhammad yang anaknya menjalani terapi di Terapi Center permata Probolinggo menyatakan bahwa:

“Untuk perkembangan terapi ini di anak saya yang saya lihat selama ini ya mbak yang mencolok dari segi komunikasinya dari yang awalnya anak saya susah sekali untuk merespon ketika di panggil namanya ataupun diberikan perintah sekarang jauh lebih baik perkembangannya, dulu sebelum melakukan terapi saya selalu memanggil namanya berulang kali bahkan lebih dari 5 kali ketika saya akan melakukan perintah, tetapi setelah 6 bulan menjalani terapi anak saya lebih respon ketika saya panggil namanya bahkan hanya dalam satu kali panggilan mbak, lalu lebih mudah ketika diberikan perintah dan di ajak untuk komunikasi. Selain itu kemandiriannya juga cukup baik mbak yang sebelumnya anak saya belum bisa buang air kecil di toilet sekarang sudah bisa buang air kecil di toilet sendiri walaupun terkadang di waktu-waktu tertentu harus di dampingi dan di tuntun”⁵²

Hal ini juga diperkuat oleh informan kedua, yaitu ibu Evi Fauziah selaku wali murid dari Rafli yang anaknya menjalani terapi di Terapi Center Permata Probolinggo menyatakan bahwa:

“Kalau perkembangan yang signifikan dari rafli selama menjalani proses terapi ini lebih respon ketika di panggil namanya mbak walaupun kadang sesekali masih harus tiga kali di panggil ya mbak Cuma itu di beberapa waktu saja, tidak seperti dulu sebelum menjalani terapi saya susah sekali memanggilnya

⁵¹ Ira Puspitasari, 8 Februari 2023

⁵² Ika Indah Lestari, 20 Januari 2023

terkadang saya harus menjawabnya dahulu baru rafli bisa merespon atau menoleh. Untuk kemandirian juga lebih terlihat perkembangannya mbak sekarang rafli sudah bisa kasih kode kalau mau buang air kecil walaupun kodenya hanya kadang menarik narik tangan saya untuk mengajak ke kamar mandi, mungkin karna masih baru beberapa bulan juga rafli terapi jadi perkembangannya masih belum yang begitu sempurna mbak. Kalau untuk komunikasi sosialnya masih belum terlihat karna terkadang masih belum mau bermain bersama teman-temannya masih cenderung pemalu dan asyik dengan dunianya mbak. Terkadang rafli sering mengikuti perilaku saya contohnya ketika waktu itu saya membersihkan wajah dari makeup dan saya memegang pipi saya dan rafli berdiri di sebelah saya sambil memegang pipinya dengan berusaha menunjukkan itu kepada saya mbak”⁵³

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada terapis selaku pemandu jalannya proses terapi berlangsung yang berlangsung di terapi di terapi Center Permata Probolinggo. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* berupa perkembangan awal anak yang sudah baik sebelum menjalani proses terapi di terapi center yang akan mempercepat proses tercapainya tujuan terapi ataupun ketika proses berlangsung terdapat faktor internal dari keluarga maupun lingkungan yang akan menghambat ataupun mempercepat proses tercapainya tujuan tersebut. Adapun hal lain yang mempengaruhi proses penerapan teori ABA tersebut ialah jangka waktu terapi yang telah dilakukan oleh anak.

Hal ini juga diperkuat dengan dilakukannya observasi oleh peneliti.

Dari hasil observasi ditemukan subjek pertama yang bernama Rafli, pada pertemuan pertama rafli belum mencapai tujuan terapi yaitu komunikasi

⁵³ Evi Fauziah, 25 Januari 2023

dua arah yang aktif hal ini dikarenakan ketika dalam proses terapi yang dilakukan oleh rafli anak masih kesusahan dalam merespon ketika sang terapis memanggil namanya bahkan terapis harus melakukannya sampai dua kali agar anak memberikan respon baik hal ini juga terus berjalan sampai pada anak pada terapi pertemuan kedua, namun pada pertemuan ketiga terapi yang dilakukan oleh rafli anak mengalami perkembangan yang baik hal ini ditandai ketika sang terapis mencoba memanggil namanya dalam satu kali panggilan anak sudah bisa melakukan kontak mata dan menoleh kearah sang terapis. untuk tujuan terapi selanjutnya untuk tujuan ini anak belum dapat mencapai tujuan dengan baik hal ini ditandai dengan anak masih sering tidak merespon perintah terapis melainkan berusaha meminta mainan mobil-mobilan yang terdapat di ruangan terapi ketika terapis tidak memberikannya anak akan memaksa untuk mengambilnya sehingga dalam tujuan ini anak belum mencapainya dengan baik. Untuk tujuan selanjutnya yaitu mengajarkan materi akademik dalam pertemuan pertama yang dilakukan oleh rafli anak dapat meniru motorik kasar dengan baik namun dalam pertemuan kedua yang dilakukan oleh rafli ketika perintah kedua anak mulai terpecah fokusnya hal ini dikarenakan ketika perintah kedua terapis harus melakukan perintah tersebut sampai dua kali, keadaan ini juga hampir sama dengan pertemuan ketiga rafli, sehingga untuk tujuan tersebut anak belum mencapainya dengan baik.

Dari hasil observasi ditemukan subjek kedua yang bernama muhammad ialah dalam tujuan terapi yang pertama yaitu komunikasi dua arah dalam pertemuan pertama terapi yang dilakukan anak, anak masih belum bisa merespon panggilan yang diberikan oleh sang terapis sehingga terapis harus melakukannya beberapa kali. namun dalam pertemuan kedua anak memiliki perkembangan yang baik hal ini di tandai ketika anak dapat merespon panggilan sang terapis dalam satu kali panggilan, begitupun dalam pertemuan ketiga anak sama halnya dengan pertemuan kedua. Untuk tujuan kedua terapi yaitu menghilangkan dan meminimalkan perilaku tidak wajar untuk anak sudah dapat dicapai hal ini dikarenakan ketika awal melakukan terapi anak masih sering untuk diatur untuk duduk ataupun diam di kursi hal ini diutarakan oleh salah satu terapis ketika peneliti melakukan observasi, tetapi ketika terapi berlangsung dalam kurun waktu observasi yang dilakukan oleh peneliti anak sudah dapat mengontrol perilaku yang tidak wajar tersebut. Untuk tujuan mengajarkan materi akademik anak sudah bisa konsisten hal ini dibuktikan ketika dalam pertemuan pertama muhammad ketika perintah kedua yang diberikan oleh sang terapis anak mulai kesusahan untuk memusatkan fokus kembali terlebih ketika gerakan yang dilakukan oleh terapis sudah berbeda anak akan cenderung masih kesusahan, namun pada pertemuan kedua dan ketiga muhammad mengalami perkembangan yang baik dalam merespon program meniru motorik kasar sehingga untuk tujuan mengajarkan materi

akademik dalam perkembangannya anak sudah dapat mencapainya dengan baik.

Adapun hasil yang diambil dari perkembangan terapi sampel ketiga yang bernama dinda untuk tujuan terapi yang pertama yaitu komunikasi dua arah yang aktif anak dalam pertemuan pertama dan keduanya masih belum dapat mencapai tujuannya hal ini ditandai ketika pertemuan pertama dan kedua terapis harus mengulang panggilan memanggil anak sampai 2 kali agar anak dapat merespon panggilan dan kontak mata kepada sang terapis, namun dalam pertemuan ketiga anak menunjukkan perkembangan yang baik hal ini dikarenakan pada pertemuan ketiga anak dalam satu kali panggilan sudah dapat langsung merespon dan melakukan kontak mata dengan sang terapis. Untuk tujuan kedua terapi yaitu menghilangkan dan meminimalkan perilaku yang tidak wajar hal ini sudah dapat dicapai dengan baik oleh sang anak hal ini dikarenakan sejak awal sebelum dilakukannya terapi anak tidak terlalu banyak keluhan tentang perilaku tidak wajarnya sehingga dalam proses terapi tidak mengganggu program jalannya terapi. Untuk tujuan ketiga terapi yaitu mengajarkan materi akademik anak belum sepenuhnya konsisten dalam pencapaiannya hal ini dikarenakan ketika pertemuan pertama anak dapat merespon dan mengikuti perintah peniruan gerakan motorik kasar yang dicontohkan oleh sang terapis, tetapi lain halnya ketika pada pertemuan kedua anak sedikit kesusahan ketika perintah kedua diberikan terapis harus mengulanginya

hampir dua kali. namun pada pertemuan ketiga dinda anak dapat merespon dan mengikuti gerakan yang di contohkan oleh sang terapis dengan baik.

Dari pernyataan wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasilnya berupa faktor pendukung dan penghambat penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* ialah faktor awal keadaan ank sebelum di terapi, dan faotor keluarga serta ingkungan internal yang support dalam proses terapi tersebut, dan faktor lamanya jangka waktu penerapan terapi yang dilakukan anak. Perihalnya ketika beberapa faktor tersebut di lakukan dengan baik ataupun di dukung dengan baik tanpa adanya hambatan maka perkembangan terapi anak dan tujuan terapi tersebut dapat cepat tercapai. Adapun program yang di berikan dapat terlaksana dengan baik pula. Dari ke 3 subjek yang diteliti oleh peneliti yang perkembangannya dapat terlihat signifikan ialah muhammad dan dinda hal ini di latar belakanginya karena jangka waktu terapi yang dilakukan oleh dinda dan muhammad lebih lama dari jangka waku terapi yang dilakukan oleh rafli, sehingga pengaruh perkembangan terapi yang terlihatdari rafli masih belum signifikan terkadang masih perlu untuk dilatih kembali. Selain itu adanya faktor dari keluarga juga sangat berpengaruh untuk perkembangan terapi anak.



Gambar 4.2
Kegiatan Menyamakan Gambar

C. Pembahasan Temuan

Data tersebut dikumpulkan berdasarkan sumber Triangulasi yang dilakukan peneliti, kemudian terdapat suatu temuan baru yang berkaitan dengan penelitian kemudian dibahas secara sistematis sebagai berikut :

1. Proses penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di terapi center permata probolinggo

Pada pembahasan teori bab dua telah disebutkan bahwa pelaksanaan terapi ABA menurut Ivar O. Lovaas meliputi beberapa program antara lain: program kesiapan belajar (berespon terhadap nama), Program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap), program meniru (meniru program motorik kasar), program bahasa ekspresi (menunjuk benda-benda yang diinginkan) dan tugas menyamakan (menyamakan benda-benda yang identik).⁵⁴ Adapun pelaksanaan penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo yang telah dilakukan observasi oleh peneliti berupa kegiatan sebagai berikut:

- a. Program kesiapan belajar terapis akan mengawali dengan memberikan perintah untuk menyuruh anak untuk duduk di kursi sebelum terapi akan dimulai sebagai contoh intruksi yang dilakukan ialah “ rafli duduk”.
- b. Program meniru terapis akan memberikan perintah kepada anak diikuti dengan gerakan dengan awalan kata “tirukan”, dengan contoh kegiatan

⁵⁴ Handojo, *Autism Pada Anak*, PT. Bhuana ilmu Populer, 2009

yang dilakukan di lakukan di Terapi Center Permata Probolinggo ialah terapis memberikan intruksi kepada anak berupa “ tirukan!” (terapis melakukan gerakan tepuk tangan).

- c. Program bahasa resptif terapis akan memberikan intruksi “tepek tangan”. Dengan contoh salah satu kegiatan yang dilakukan di Terapi Center Permata Probolinggo ialah terapis memberikan perintah berupa “ tepuk tangan” (dengan melakukan gerakan tepuk tangan)
- d. Tugas menyamakan terapis akan memberikan perintah anak untuk menyamakan dengan menunjukkan satu gambar di tangan dan beberapa gambar di meja. Adapun contoh salah satu kegiatan yang dilakukan di Terapi Center Permata Probolinggo ialah terapis menunjukkan gambar kupu-kupu yang berada di tangannya, dan menyuguhkan gambar rumah, kupu-kupu, biola, mobil dan kucing di atas meja, lalu terapis akan memberikan intruksi berupa “samakan”

Adapun teknik terapi ABA pada bab dua menurut Ivar O. Lovaas dijelaskan mencakup dua teknik yaitu intruksi dan respon adapun intruksi

yang diberikan pada waktu melakukan terapi ABA harus singkat, padat jelas dan konsisten, terapis hanya mengucapkan kata kunci seperti “ tirukan” adapun penguapan kata kunci yang diberikan dengan suara netral, cukup keras, dan tegas tetapi tidak membentak. Intruksi harus jelas artinya sesuai dengan apa yang diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas. Adapun respon dalam menanggapi terapis, anak yang akan melakukan

dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali.⁵⁵ Sedangkan pelaksanaan yang dilakukan di terapi center permata probolinggo intruksi yang diberikan oleh terapis kepada anak sudah sesuai dengan teknik terapi yang dikemukakan oleh Lovaas tersebut. Terapis memberikan intruksi satu arah berupa “tirukan” adapun respon yang dilakukan anak ketika tidak merespon sama sekali juga sudah sesuai dengan teori Lovaas yaitu terapis akan memberikan prompt fisik berupa menggerakkan tangan anak dan menuntun sesuai perintah yang diucapkan.

Beberapa perilaku yang dilakukan anak selama terapi ABA ini dilakukan didasari oleh suatu penyebab seperti yang terdapat di bab dua menurut Lovaas munculnya suatu perilaku didasarkan oleh suatu sebab, pada skema *operant conditioning* disimpulkan bahwa perilaku anak didasari oleh suatu penyebab. Kemudian jika perilaku tersebut diberi *reinforcement* (imbalan yang tepat) akan semakin sering dilakukan dan sebaliknya jika perilaku tidak diberikan imbalan, maka perilaku tersebut akan berhenti kaidah ini dapat disebut *respondent conditioning*, dimana respon seseorang dapat diprediksi.⁵⁶

Adapun *statemen* ini ternyata benar terjadi selama peneliti melakukan penelitian dan observasi di Terapi Center Permata Probolinggo. Anak akan terus melakukan perintah dan intruksi yang diberikan oleh terapis ketika anak diberikan imbalan baik berupa kalimat pujian maupun berupa hadiah, pasalnya ketika anak diberikan pujian setiap

⁵⁵ Handojo, *Autism Pada Anak*, PT. Bhuana ilmu Populer, 2009

⁵⁶ Handojo, *Autism Pada Anak*, PT. Bhuana ilmu Populer, 2009

anak dapat melakukan satu tahapan program terapi dengan baik selama 1 bulan berturut-turut dalam 1 minggunya anak akan cepat melanjutkan ke program selanjutnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di terapi center permata probolinggo

Penerapan teori ini akan berdampak pada sikap dan perkembangan kemampuan anak yang akan berkesinambungan dengan tujuan dari terapi ABA ini sendiri hal ini dikarenakan pada metode aba bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak bisa berkomunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian. Kekuatan efektifitas terapi modifikasi perilaku ialah kemampuan memperbaiki kpatuhan, tanggung jawab, kemandirian, disiplin dan hubungan keluarga.⁵⁷

Faktor penghambat dalam tercapainya tujuan terapis dari hasil yang telah ditemui selama peneliti melakukan observasi ialah faktor keluarga. Adanya peran dari kedua orangtua akan membawa dampak kemajuan perkembangan yang baik bagi anak, hal ini ditandai dari beberapa observasi yang dilakukan ke 3 sampel yaitu Rafli, Muhammad dan Dinda yang dari ketiga anak tersebut Rafli termasuk anak yang memiliki orangtua sibuk, sehingga kurangnya evaluasi dari setiap proses

⁵⁷ Handojo, *Autism Pada Anak*, PT. Bhuana ilmu Populer, 2009

terapi yang telah dilakukan di Terapi center dan di rumah membuat perkembangannya lebih lambat dari kedua anak yang lain. Selain itu tidak teraturnya jadwal terapi yang dilakukan oleh Rafli hal ini juga disebabkan kurangnya waktu perhatian orangtua rafli untuk menyempatkan mengantar ke Terapi Center. Selain itu lama waktu terapi yang dilakukan oleh dinda dan muhammad membuat perkembangan terapi mereka signifikan dan tujuan terapi dapat sedikit demi sedikit terlihat di mereka, sedangkan Rafli yang terbilang masih baru 3-4 bulan menjalani terapi masih tergolong belum signifikan perkembangan dan kemajuan di setiap pertemuan terapinya.

Faktor pendukung dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu, faktor dari sang terapis sebagai instrumen yang memandu jalannya terapi dan media terapi berupa gambar. Ketika faktor pendukung berupa instrumen yaitu terapis ini merupakan tenaga ahli yang telah profesional dan lama berkecimpung di dunia terapi untuk anak autis, maka mereka akan lebih sabar dan ulet ketika mengalami permasalahan di anak, begitu pula sebaliknya ketika terapis tidak ahli maka setiap program akan berjalan dengan kurang efisien. Dalam Terapi center Permata Probolinggo ini instrumen terapis suah termasuk kedalam faktor pendukung yang baik. Hal ini ditandai ketika anak mengalami masalah di setiap pertemuannya terapis akan dengan sabar melakukan *prompt* kepada anak dan hal ini akan dilakukan berulang kali ketika anak mengalami masalah disetiap programnya. Adapun media terapis juga

sudah dikategorikan kedalam faktor pendukung yang baik pula untuk jalannya terapi, hal ini dikarenakan kreatifitas dan media yang memadai yang disediakan di Terapi Center Permata tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Terdapat kesimpulan dari penelitian yang telah disusun, kemudian dijabarkan seperti berikut :

1. Proses penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center permata Probolinggo
 - a. Program kesiapan belajar terapis akan menyuruh anak untuk duduk di kursi sebelum terapi akan dimulai.
 - b. Program meniru terapis akan memberikan perintah kepada anak diikuti dengan gerakan dengan awalan kata “tirukan”
 - c. Program bahasa reseptif terapis akan memberikan intruksi “tepuk tangan”
 - d. Tugas menyamakan terapis akan memberikan perintah anak untuk menyamakan dengan menunjukkan satu gambar di tangan dan beberapa gambar di meja.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo

Faktor penghambat dalam tercapainya tujuan terapis dari hasil yang telah ditemui selama peneliti melakukan observasi ialah faktor keluarga. Adanya peran dari kedua orangtua akan membawa dampak kemajuan perkembangan yang baik bagi anak Selain itu lama waktu

terapi yang dilakukan oleh dinda dan muhammad membuat perkembangan terapi mereka signifikan dan tujuan terapi dapat sedikit demi sedikit terlihat di mereka, sedangkan Rafli yang terbilang masih baru 3-4 bulan menjalani terapi masih tergolong belum signifikan perkembangan dan kemajuan di setiap pertemuan terapinya.

Faktor pendukung yaitu, faktor dari sang terapis sebagai instrumen yang memandu jalannya terapi dan media terapi berupa gambar. Ketika faktor pendukung berupa instrumen yaitu terapis ini merupakan tenaga ahli yang telah profesional dan lama berkecimpung di dunia terapi untuk anak autis, maka mereka akan lebih sabar dan ulet ketika mengalami permasalahan di anak, begitu pula sebaliknya ketika terapis tidak ahli maka setiap program akan berjalan dengan kurang efisien. Adapun media terapis juga sudah dikategorikan kedalam faktor pendukung yang baik pula untuk jalannya terapi, hal ini dikarenakan kreatifitas dan media yang memadai yang disediakan di Terapi Center Permata tersebut.

B. Saran

Setelah mengetahui Pengaruh Penerapan Teori *Applied Behavior Analysis* Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* kemudian timbul saran dari peneliti.

1. Untuk Program Studi BKI UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember: menambah kembali pengetahuan tentang teori-teori untuk penanganan terapi anak ABK hal ini dikarenakan mahasiswa masih sangat minim pengetahuan ketika dilepas untuk praktik pengalaman lapangan.

2. Bagi Instansi (Terapi center Permata Probolinggo):
 - a. Tenaga terapis menyertakan sertifikat profesi terapisnya untuk melakukan program terapi
 - b. Menambah buku penghubung mingguan antara orangtua dan terapis
 - c. Memberikan media gambar yang beragam dalam proses terapinya dan tidak monoton



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Jeste, Dilip V, et al. *American Psychology- Associate*. Amerika: Amerika Psychology Associated, 2013.
- Danuatmaja, Bony, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta, Puspa Swara, Ce. ke-III, 2005
- Herdiyanto, Dede Muti, dkk. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pada Materi Tema Tanah Bagi Siswa Tunagrahita, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2020
- Widiani, Desti dan Wangidah, Siti, Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, Vol.10, No.1, 2016
- Handojo, MPH, *Autisme Pada Anak*, Jakarta: Pt. Bhuana Ilmu Populer, 2009
- Bektiningsih, "Program Terapi Anak Autis Di Slb Negeri Semarang", *jurnal Kependidikan*, XXXIX(2): 95-110, 2019
- Hardiani, R. S.dan Rahmawati, S, "Metode Aba (Applied Behaviour Analysis) Kemampuan Bersosialisasi Terhadap kemampuan interaksi Sosial Anakautis", *Jurnal Keperawatan*, 7(1): 1-9 2018
- Suteja, J. dan Wulandari, R., "Bentuk Dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme Keterbelakangan Mental" *Jurnal Pendidikan Sains*, 2 (1): 113- 124, 2019
- Judarwanto, Widodo, *Penata Laksana Attention Defict Hyperactive*, malang: UMM press, 2004
- Arifin, M. Deny Noer, "meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis", *Jurnal Pendidikan Keguruan*, Universitas Negeri Surabaya, 2010
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo : Zifatm a Publisher, 2015
- Huberman & Milles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Mujito Ak, *Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus*, Jakarta: direktorat pembinaan Pklk pendidikan dasar direktorat jenderal pendidikan dasar kementerian pendidikan dan budaya, 2013

- Julimet, N., Dan Cholid,S., “Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (Aba) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang)”, *JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL*, 16(2): 92-115, 2020
- Khusna, Nikmatul, “Efektivitas Terapi ABA (Applied BehaviourAnalysis) dalam meningkatkan kemampuan imitasi wudhu pada anak autis di Wishing Kids Blitar)”, *Jurnal Ilmu Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung*, 2018
- Suryani, I., Dan Dewi, N. F. K., “Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1): 16-46, 2021
- Moleong, Lexy J, M.A., *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Hidayah, Ridhoyanti, Ah. Yusuf, and Fitryasari, Rizky. Studi Fenemonologi: Strategi Koping Orangtua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder *Jurnal Pendidikan, (ASD)*, P-ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900, (UMM: Vol. 5, No.2, July 2017)
- Aisah, Siti “Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Untuk Anak Autis Di SLB Negeri Jepara”, *Jurnal Ilmu Tasawufdan Psikoterapi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2008,
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*”, Surabaya : Airlangga University Press, 2001
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kantitaif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: CV Alfabeta bandug, 2016
- Buchannan, Suzanne M. dan Mary Jane, Applied Behavior Analysis and Autism, *Autisme New Journey*, First Bridge Center 2020
- Uta, Frith dan Happez, Francesca, Kekacauan Spektrum Autisme, *Jurnal Biologi* Vol 15 No.19 2020
- Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi Pubishing and Consulting Company, 2017

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode Penelitian	Teknik Analisis data	Rumusan masalah
Penerapan Teori <i>Applied Behavior Analysis</i> Pada Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> Di Terapi Center Permata Probolinggo	Teori <i>Applied Behavior Analysis</i>	Pengertian Teori <i>Applied Behavior Analysis</i>	1. Pengertian Teori ABA, Tujuan, Prinsip dan penerapannya.	Data Primer 1. Guru atau terapis 2. Orangtua	1. Menggunakan pendekatan metode kualitatif	Teknik analisis data Miles and Huberman (reduksi data, penyajian data dan kesimpulan)	Bagaimana proses penerapan teori <i>applied behavior analysis</i> pada anak <i>autism spectrum disorder</i> di Terapi Center Permata Probolinggo
	Anak <i>Autism spectrum Disorder</i>	Pengertian anak <i>autism spectrum disorder</i>	2. Pengertian anak <i>autism spectrum disorder</i> , dan karakteristik.	Data sekunder 1. Jurnal, Buku dan Literatur 2. Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi	2. Penentuan subyek (purposive sampling) 3. Metode pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi)		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nur Firdausi
NIM : D20193091
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur menjiplak karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun..

Jember, 23 November 2023
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Annisa Nur Firdausi
D20193091



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 6813 Telp. 0331487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.50/Un.22/6.a/PP.00.9/1/2023

9 januari 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah Trapi Center Permata Probolinggo

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Annisa Nur Firdausi

NIM : D20193091

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PENGARUH PENERAPAN TEORI APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER DI TERAPI CENTER PERMATA PROBOLINGGO"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,

Vakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses terapi yang terdapat di terapi Center Permata Probolinggo dan bagaimana pengaruh dari penerapan terapi tersebut yang meliputi:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik tentang proses pelaksanaan terapi di Terapi Center Permata Probolinggo.

B. Aspek yang Diamati

1. Alamat/ Lokasi terapi center
2. Lingkungan fisik terapi center pada umumnya
3. Unit kantor/ ruang kerja
4. Ruang terapi
5. Media terapi
6. Suasana/ iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial
7. Proses kegiatan terapi
8. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program terapi
9. Pengaruh penerapan terapi pada perkembangan anak

PEDOMAN WAWANCARA

Terapis di Terapi Center Permata Probolinggo

A. Tujuan:

Untuk mengetahui proses dan pengaruh dari terapi yang dilakukan di Terapi Center Permata Probolinggo.

B. Pertanyaan panduan:

Terapis di Terapi Center Permata Probolinggo

a. Identitas Diri

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Agama :
- 4) Pekerjaan :

b. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana proses penerapan terapi untuk anak pengidap *autism spectrum disorder* menggunakan teori *applied behavior analysis* di Terapi Center permata Probolinggo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terapi yang dilakukan di Terapi Center Permata Probolinggo untuk anak pengidap *autism spectrum disorder* dengan menggunakan teori *applied behavior analysis*?

PEDOMAN WAWANCARA

Orangtua Wali Murid di Terapi Center Permata Probolinggo

C. Tujuan:

Untuk mengetahui pengaruh perkembangan anak *autism spectrum disorder* dari terapi yang dilakukan di Terapi Center Permata Probolinggo.

D. Pertanyaan panduan:

Orangtua Wali Murid di Terapi Center Permata Probolinggo

c. Identitas Diri

- 5) Nama :
- 6) Nama Anak :
- 7) Agama :
- 8) Pekerjaan :

d. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana pengaruh terapi yang dilakukan di Terapi Center Permata Probolinggo untuk anak pengidap *autism spectrum disorder* dengan menggunakan teori *applied behavior analysis*?
2. Bagaimana perkembangan anak sebelum dan sesudah dilakukannya terapi di Terapi Center Permata Probolinggo?

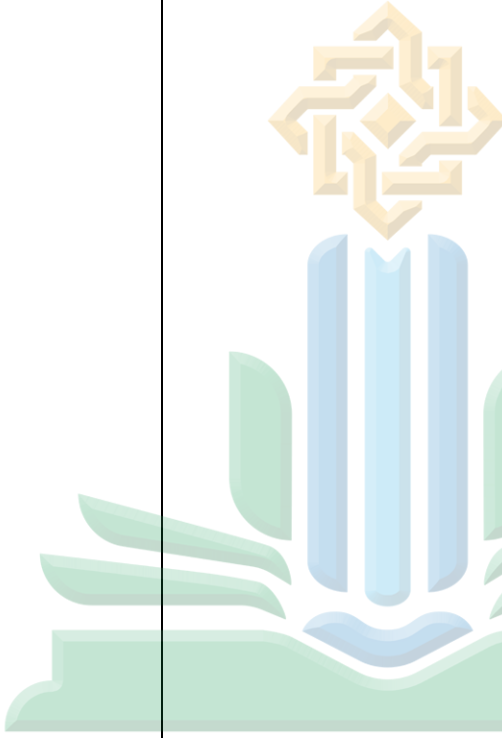
WAWANCARA

PENGARUH PENERAPAN TEORI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* PADA ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI TERAPI CENTER PERMATA PROBOLINGGO

Fokus 1: Bagaimana proses penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo?

No	Sumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Vonny Meiyanti	Bagaimana proses penerapan terapi menggunakan teori ABA disini ibu?	Anak biasanya sebelum masuk ke ruang terapi akan di tuntun untuk masuk ke dalam ruangan terapi, tapi ini hanya berlaku untuk anak yang masih baru menjalankan terapi mbak kalau anak yang sudah cukup lama menjalankan terapi biasanya Cuma diberikan perintah untuk ayo masuk mereka akan mengerti dan mengikuti perintah. Setelah masuk anak akan kita berikan perintah untuk duduk di kursi jika anak masih belum respon kita coba perintah lagi sampe tiga kali mbak tetapi kalau sudah sampai tiga kali tidak respon kita akan menuntun anak bagaimana cara merespon dan duduk di kursi dengan baik. Setelah anak duduk baru kita akan menjalankan setiap program terapi yang sudah sesuai dengan laporan perkembangan setiap anak yang akan di rekap setiap pertemuannya. Dimulai dari mencoba respon fokus anak ketika di panggil namanya, lalu masuk ke program selanjutnya yaitu meniru motorik kasar dan biasanya untuk dari satu program ke program selanjutnya kita akan memberikan

			<p>jeda waktu 1 menit untuk anak istirahat tidak terlalu lama karna takutnya anak akan terlena dan susah untuk fokus kembali.</p> <p>Sampai program terakhir yaitu mencocokkan gambar. Di setiap anak memberikan respon pun kita akan memberikan apresiasi berupa pujian kepada anak agar anak bersemangat mbak dan biasanya kita juga selingi untuk memberikan mainan atau benda yang disukai anak</p>
2	Ciplis Tri handayani, S.Psi	<p>Bagaimana proses penerapan terapi menggunakan teori ABA disini ibu?</p>	<p>Untuk pelaksanaan terapi di sini itu biasanya dimulai dari anak akan di berikan program kesiapan belajar mbak dengan pengaplikasiannya anak akan di ajarkan duduk yang baik sebelum belajar di berikan intruksi untuk duduk kalau anak masih belum bisa duduk kita berikan perintah duduk lagi sampai tiga kali dan dalam perintah ketiga biasanya jika anak tetap tidak merespon perintah kita akan melakukan prompt. Kalau anak sudah dapat duduk dengan baik maka akan di lanjut ke program selanjutnya yaitu program meniru yang di penerapannya anak akan di minta untuk menirukan gerakan yang di contohkan oleh terapis dengan kalimat perintah tirukan, disitu kita juga menunggu respon anak selama 5 detik kalau anak ngga memberi respon kita ulangi lagi perintah tersebut sampai 3 kali dan di perintah ketiga terapis akan memberikan prompt mbak dan percobaan ini dilakukan ampai 3 kali di setiap pertemuannya. Jika anak sudah mulai terbiasa dan bisa melakukannya maka terapis akan melanjutkan ke program</p>

			<p>selanjutnya yaitu bahasa reseptif dengan penerapan hampir sama seperti program meniru gerakannya pun juga sama mbak dengan program meniru hanya saja di program bahasa reseptif ini anak akan di berikan perintah seperti “ pegang hidung” bukan lagi tirukan. Setiap per program terapis akan menunggu respon anak itu selama 5 detik mbak kalau anak tidak merespon maka akan di ulangi sampai tiga kali perintah dan di perintah ketiga kalau anak tetap tidak merespon maka akan di lakukan promp tetapi jika anak bisa merespon akan dilanjutkan ke program selanjutnya. Sampai di program terakhir yaitu tugas menyamakan anak akan di perlihatkan beberapa gambar yang identik dan diletakkan diatas meja dengan satu gambar yang identik dengan salah satu gambar yang ada di atas meja di tangan terapis, nanti anak akan di intruksikan “samakan” dengan salah satu gambar yang terdapat diatas meja</p>
3	Ira Puspitasari, A. Ma.Pd	Bagaimana proses penerapan terapi menggunakan teori ABA disini ibu?	<p>untuk proses penerapan terapi disini diawali dari anak memasuki ruang terapi mbak lalu nanti kita beri program pertama yaitu kesiapan belajar dengan anak di beri perintah untuk duduk kalau anak dapat duduk dalam satu kali perintah kita lanjut ke program selanjutnya tetapi kalau anak belum respon satu kali perintah maka kita berikan intruksi lagi sampai tiga kali dan untuk intruksi ketiga kita berikan prompt. Kalau anak sudah bisa duduk dengan tenang maka kita lanjut ke program selanjutnya, program</p>

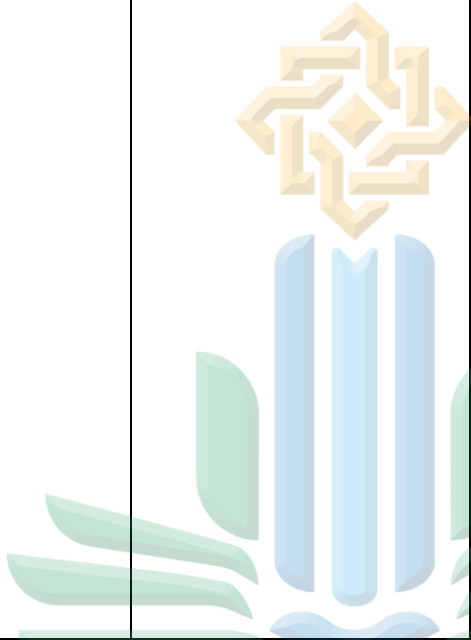
			<p>meniru mbak disini nanti kita sebagai terapis akan memberikan intruksi tirukan dengan mencontohkan satu gerakan, sama seperti tadi kalau 5 detik anak belum memberikan respon maka kita akan ulngi intruksi sampai tiga kali dan yang ketiga akan diberikan prompt, tapi jika anak sudah dapat merespon dengan baik kita akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu program bahasa reseptif disitu hampir sama dengan program meniru tadi mbak hanya bedanya ketika di program meniru kita memberikan intruksi dan mencontohkan gerakan di program ini kita memberikan intruksi “ tepuk tangan” gerakannya sama dengan yng tadi di program meniru. Dan yang terakhir itu program tugas menyamakan mbak disini anak biasanya akan diberikan beberapa gambar yang di taruh di meja dan satu gambar yang identik dengan salah satu gambar yang terdapat di meja ersebut di pegang oleh terapis, setelah itu terapis akan memberikan intruksi “samakan” anak akan diminta menyamakan gambar yang di pegang terapis dengan salah gambar yang terdapat di meja</p>
--	--	--	--

Fokus 2: Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan teori *applied behavior analysis* pada anak *autism spectrum disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo?

No	Sumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ciplis Tri Handayani S.Psi	Apa saja faktor pendukung dan penghambat terapi kepada anak dengan menggunakan teori ABA ini bu?	<p>Proses terapi ini bisa terlihat pengaruhnya terhadap anak biasanya ketika anak sudah menjalani terapi 3 bulan lebih mbak, hal ini ditandai dengan contohnya anak sudah dapat mencapai tujuan-tujuan terapi seperti bisa merespon panggilan ketika di panggil namanya, sudah dapat komunikasi dua arah yang aktif, perkembangan materi akademiknya sudah baik seperti meniru motorik kasarnya, sosialisasi dalam lingkungannya juga baik, lalu perilaku yang tidak wajar sudah bisa berkurang, dan anak sudah bisa melakukan kemampuan bantu diri untuk dirinya sendiri. Tetapi faktor keluarga juga sangat penting disini untuk mencapai lebih cepatnya tujuan terapi itu bisa terwujud mbak, perihalnya terkadang walaupun anak sudah di terapi tetapi jika sampai rumah anak tidak di asah kembali dan dibiasakan untuk di bantu dalam melakukan kemandirian maka akan sulit keberhasilan terapi itu terwujud. Kalau pengaruh dari terapi ini sendiri ada yang sudah terlihat di beberapa anak seperti muhammad dan dinda mereka sudah tergolong cukup baik dalam perkembangan kemampuan program terapinya mbak hal ini juga karna waktu terapi yang dilakukan oleh muhammad dan dinda sudah lebih lama dari pada</p>

			rafli.
2.	Vonny Meiyantini	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat terapi kepada anak dengan menggunakan teori ABA ini bu?</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>Kalau untuk pengaruhnya biasanya terlihat setelah anak menjalani terapi 3 sampai 4 bulan lebih mbak itupun tidak langsung terlihat semua mbak, kita harus tetap telaten karna terkadang anak masih suka <i>up down</i> perkembangannya. Kita bisa melihat anak sudah mencapai tujuan dari terapi ini dapat terlaksana dengan baik dengan konsisten juga di anak. Misalkan dalam 2 bulan terakhir dalam 6 bulan anak proses terapi, anak sudah konsisten dalam menjalankan semua program tanpa di bantu prompt lagi, dan untuk perkembangan kemandirian serta sosial anak di rumah juga sudah mengalami kemajuan dengan baik sesuai tujuan dari metode terapi ini maka dapat dikatakan terapi yang dilakukan anak berhasil. Kalau untuk lama atau tidaknya jangka waktu terapi ini berpengaruh kepada anak itu juga di dasarkan dari faktor internal keluarga dan lingkungan mbak, karna kalau anak di rumah sering di latih dan orangtua juga support dalam proses perkembangan terapi anak di rumah maka hasilnya akan cepat terlihat, dan sebaliknya kalau orangtua ngga support dan jarang dilatih maka pengaruhnya akan lama terlihat di anak itu sendiri. Jadi kalau untuk perindividu anaknya itu fleksibel kita lihatnya mbak, kalau dari 3 anak yang tergolong autis untuk perkembangannya yang sudah terlihat cukup baik itu muhammad</p>

			<p>dan dinda mbak karna disini mereka dari program kesiapan belajarnya sudah baik cukup satu kali perintah saja mereka sudah bisa respon, begitu juga untuk program meniru dan bahasa reseptif untuk dinda dan muhammad mereka sudah bisa mengikuti intruksi. Namun untuk rafli kita masih harus terus melatih karena rafli juga masih tergolong masih baru menjalani terapi.</p>
3	Ira Puspitasari, A. Ma. Pd	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat terapi kepada anak dengan menggunakan teori ABA ini bu?</p>	<p>untuk pengaruh kita biasanya bisa melihatnya dari jangka waktu anak melakukan terapi mbak, karena kalau anak semakin lama melakukan terapi maka akan semakin terlihat juga perkembangan dan pengaruh terapi ini untuk anak apa saja. Misalnya ketika awal anak masuk ke terapi center anak masih belum bisa merespon ketika di panggil namanya mbak, dan seiring berjalannya waktu dengan 4 bulan pelaksanaan terapi anak sudah bisa merespon ketika dipanggil namanya. Atau juga kemandiriannya terkadang anak sebelum melakukan terapi di terapi center ini anak masih kesusahan untuk melakukan buang air kecil di toilet tetapi setelah anak melakukan terapi anak lebih mandiri untuk melakukan buang air kecil di toilet. Selain itu mbak kita bisa mengetahui jika teori ini berpengaruh untuk anak dari tujuan terapi ini sudah terpenuhi oleh anak, disetiap programnya anak akan mengalami perkembangan setiap mingguya sehingga ketika anak semakin baik perkembangannya maka</p>

			<p>dapat dikatakan teori ini berpengaruh untuk anak dan proses terapinya berhasil. Kita bisa lihat kalau untuk anak yang sudah terlihat banyak pengaruhnya itu dinda dan muhammad mbak, soalnya dulu waktu mereka pertama masuk masih susah untuk program kesiapan belajarnya harus berkali-kali intruksi baru merespon, tapi kalau sekarang sudah lebih baik terkadang kita hanya memberikan 1 kali intruksi anak sudah dapat merespon. Untuk program yang lain juga contohnya saja meniru dan bahasa reseptif kalau dinda dan muhammad sudah bisa merespon intruksi dengan cepat tapi berbeda dengan rafli mbak masih harus banyak dilatih. Untuk pengaruhnya sendiri terlihat lama atau cepatnya itu juga didasari dari faktor orangtua dan lingkungan keluarganya mbak</p>
4.	Ika Indah Lestari (wali murid)	Bagaimana perkembangan anak setelah menjalani terapi bu?	<p>untuk pengaruh terapi ini di anak saya yang saya lihat selama ini ya mbak yang mencolok dari segi komunikasinya dari yang awalnya anak saya susah sekali untuk merespon ketika di panggil namanya ataupun diberikan perintah sekarang jauh lebih baik perkembangannya, dulu sebelum melakukan terapi saya selalu memanggil namanya berulang kali bahkan lebih dari 5 kali ketika saya akan melakukan perintah, tetapi setelah 6 bulan menjalani terapi anak saya lebih respon ketika saya panggil namanya bahkan hanya dalam satu kali panggilan mbak, lalu lebih mudah ketika diberikan perintah dan di ajak untuk komunikasi. Selain itu</p>

			<p>kemandiriannya juga cukup baik mbak yang sebelumnya anak saya belum bisa buang air kecil di toilet sekarang sudah bisa buang air kecil di toilet sendiri walaupun terkadang di waktu-waktu tertentu harus di dampingi dan di tuntun</p>
5.	Evi Fauziah (wali murid)	<p>Bagaimana perkembangan anak setelah menjalani terapi bu?</p>	<p>kalau pengaruh yang signifikan dari rafli selama menjalani proses terapi ini lebih respon ketika di panggil namanya mbak walaupun kadang sesekali masih harus tiga kali di panggil ya mbak Cuma itu di beberapa waktu saja, tidak seperti dulu sebelum menjalani terapi saya susah sekali memanggilnya terkadang saya harus menjawabnya dahulu baru rafli bisa merespon atau menoleh. Untuk kemandirian juga lebih terlihat perkembangannya mbak sekarang rafli sudah bisa kasih kode kalau mau buang air kecil walaupun kodenya hanya kadang menarik narik tangan saya untuk mengajak ke kamar mandi, mungkin karna masih baru beberapa bulan juga rafli terapi jadi perkembangannya masih belum yang begitu sempurna mbak. Kalau untuk komunikasi sosialnya masih belum terlihat karna terkadang masih belum mau bermain bersama teman-temannya masih cenderung pemalu dan asyik dengan dunianya mbak. Terkadang rafli sering mengikuti perilaku saya contohnya ketika waktu itu saya membersihkan wajah dari makeup dan saya memegang pipi saya dan rafli berdiri di sebelah saya sambil memegang pipinya dengan berusaha menunjukkan itu kepada</p>

			saya mbak
--	--	--	-----------

DOKUMENTASI



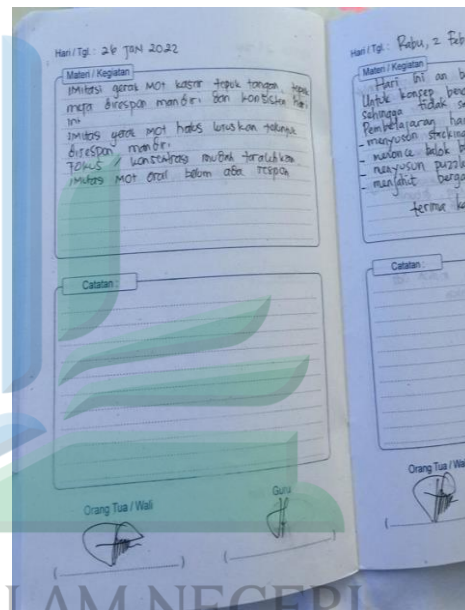
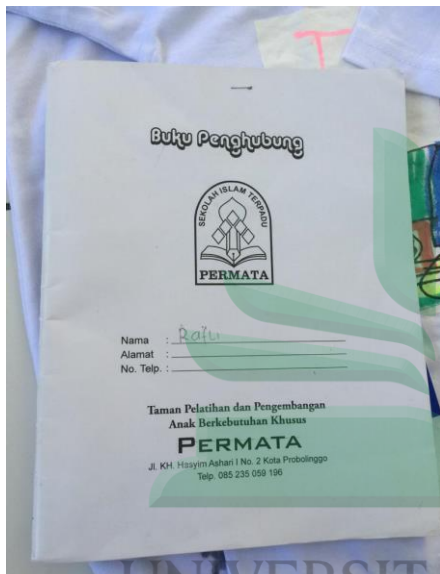
Proses Terapi Berlangsung



Media Terapi Berupa Gambar



Contoh Proes Terapi Menyamakan Gambar



Buku Penghubung Terapis dan Orangtua



Ruang Aula Untuk Penguatan Motorik Kasar

INFORMED LORCH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad
Usia : 6 Th
Nama Orangtua : Ika Indah Lestari

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Teori *Applied Behavior Analysis* Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo”.

Jember, 23 November 2023

Responden



Nama Responden

Ika Indah Lestari



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMED LORCH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafli

Usia : 5 th

Nama Orangtua : Evi Fauziah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Teori *Applied Behavior Analysis* Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Terapi Center Permata Probolinggo”.

Jember, 23 November 2023

Responden



Nama Responden
Evi Fauziah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PAUD ISLAM TERPADU
PERMATA

Dringu - Kabupaten Probolinggo

Jl. Raya Dringu Gg.Kerinci No.21 Kalirejo, Dringu -Probolinggo 67271



SURAT KETERANGAN

Nomor : 24 / TBIT.PD / X / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ciplis Tri Handayani, S.Pi
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Annisa Nur Firdausi
NIM : D20193091
Fakultas / Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar – benar telah selesai melaksanakan penelitian
“ **Pengaruh Penerapan Teori Applied Behavior Analysis Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Terapi Center Permata Probolinggo**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.














UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B

Probolinggo, 10 Februari 2023

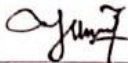
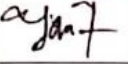



CIPLIS TRI HANDAYANI, S.PI

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
TERAPI CENTER PERMATA**

No	Uraian	Tanggal	Informan	Tanda Tangan
1.	Penyerahan surat Izin Penelitian	12, Januari 2023	Ciplis Tri Handayani, S. Psi	
2.	Wawancara	16, Januari 2023	Vonny Meiyantini (Terapis)	
3.	Observasi	16, Januari 2023	Vonny meiyantini (Terapis)	
4.	Wawancara	20, Januari 2023	Ika Indah Iestari (Orangtua Anak)	
5.	Wawancara	24, Januari 2023	Vonny Meiyantini (Terapis)	
6.	Observasi	24, Januari 2023	Vonny Meiyantini (Terapis)	
7.	Wawancara	25, Januari 2023	Evi Fauziah (Orangtua Anak)	
8.	Wawancara	26, Januari 2023	Ciplis Tri Handayani, S. Psi (Terapis)	
9.	Observasi	26, Januari 2023	Ciplis Tri Handayani, S. Psi (Terapis)	
10.	Wawancara	1, Februari 2023	Ira Puspitasari, A. Ma.Pd (Terapis)	
11.	Observasi	1, Februari 2023	Ira Puspitasari, A. Ma.Pd (Terapis)	
12.	Wawancara	2, Februari 2023	Ciplis Tri Handayani, S.Psi (Terapis)	
13.	Observasi	2, Februari 2023	Ciplis Tri Handayani, S.Psi (Terapis)	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

14.	Wawancara	8, Februari 2023	Ira Puspitasari, A. Ma Pd (Terapis)	
15.	Observasi	8, Februari 2023	Ira Puspitasari, A. Ma Pd (Terapis)	
16.	Meminta Surat Keterangan Selesai penelitian	11, Februari 2023	Ciplis Tri Handayani, S.Psi	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Annisa Nur Firdausi

Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 03 Maret 2000

NIM : D20193091

Jurusan/prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Pantai Desa Randuputih, RT: 01 RW: 01,
Kecamatan. Dringu, Kabupaten. Probolinggo,
Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email : annisafirdausi0306@gmail.com

No Hp/ Wa : 08998973726

Social Media IG : annsafirdaa

Riwayat Pendidikan

1. TK Islam Terpadu Permata Probolinggo
2. Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Probolinggo
3. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Ibrah Boarding School
Gresik
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gending